

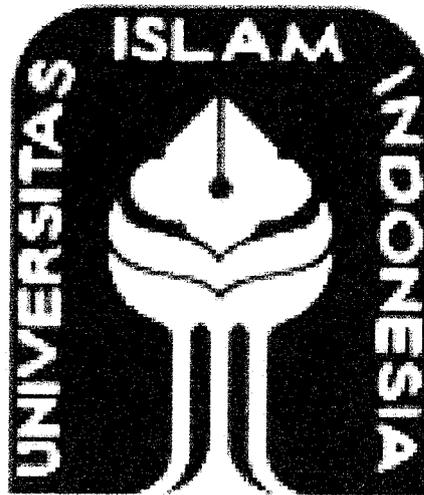
TUGAS AKHIR

10-3-03
D00285
512000285001

RE-DESAIN

MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN BANJARMASIN

Dengan Penekanan Konsep pada Arsitektur Tradisional Banjar



Disusun Oleh:

MINA AYU ROSWYDA

NO. MHS : 98 512 217

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2002

LEMBAR PENGESAHAN

**RE-DESAIN
MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN BANJARMASIN**

Dengan Penekanan Konsep pada Arsitektur Tradisional Banjar

Disusun Oleh:

MINA AYU ROSWYDA

NO. MHS : 98 512 217

JOGJAKARTA, 1 SEPTEMBER 2002

MENYETUJUI,

PEMBIMBING I

Ir. Sri Hardiyatno, MT

PEMBIMBING II

Ir. Arman Yulianta, MUP

MENGETAHUI,

Ketua Jurusan Arsitektur



Ir. Reviyanto Budi Santoso, M.Arch

" Dan sesungguhnya
masjid-masjid itu
adalah kepunyaan Allah.
Maka janganlah
kamu menyembah seseorangpun di dalamnya
di samping (menyembah) Allah."

(Q.S. Al-Jin : 18)

"Wahai Dzat yang dengan berdzikir kepada-Mu

jinaklah hati setiap hamba,

Engkau satu-satunya Dzat

yang menjadi tumpuan harapan-harapanku

yang merindukan-Mu,

malam dan zaman dapat lenyap

Namun cinta kasih-Mu

tetap segar, lembut dan mesra

sejuk terasa dalam kalbu"

Persembahan Ibadahku teruntuk:

ﷲ

Maha Pemberi Nikmat kepada hamba-Nya yang sangat dahaga

Persembahan Karyaku teruntuk:

◆ *Mama dan Abah*

*Dengan segala keikhlasan dan kesabaran
mengenalkan segala keindahan Islam
dalam setiap hela nafas dan gerak kehidupan
anak bungsu kalian ini*

◆ *Kakak-kakakku*

Ka Magda, Ka Deded, Ka Dede, Ka Tin dan Ka Nan

*Yang telah memberikan perhatian, kemanjaan
dan pengalaman hidup
sehingga ading dapat mengerti kehidupan
dari berbagai sudut pandang*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala ucapan pujian hanyalah untuk Allah SWT, dengan segala Kebesaran dan ke-Maha-an-Nya, sehingga terselesaikanlah laporan tugas akhir dengan judul: ***Re-Desain Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin***.

Penyusun sangat menyadari keterbatasan dirinya sebagai makhluk yang lemah, sehingga banyak dibantu oleh pihak-pihak tertentu selama menyusun laporan tugas akhir ini, segala bantuan yang diberikan itu sangat berharga dan bermanfaat. Oleh karena itu dalam kata pengantar ini, penyusun bermaksud menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Ir. Sri Hardiyatno, MT, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar memberikan masukan, arahan dan nasehat-nasehat yang sangat membantu penyusunan laporan tugas akhir ini.
3. Bapak Ir, Arman Yulianta, MUP, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu mengajak berpikir dan membuka wawasan bahwa laporan tugas akhir ini harus sebagai karya seorang calon sarjana.
4. Mama dan Abah yang selalu mendorong dan menantikan anak bungsunya menjadi "apa yang jadi keinginannya" dengan syarat tetap tidak melanggar aturan Allah SWT.
5. Teman-teman Arsitektur (khususnya '98) yang telah berjalan bersama untuk saling mendukung dan menolong.

Penyusun menyadari bahwa laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya penyusun mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat dan membangun. Semoga laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 1 September 2002



Mina Ayu Roswyda

Terima kasihku untuk:

- ✿ Allah SWT, yang telah menjadikan hamba manusia sehingga dianugerahkan kenikmatan berupa "hidup" dan diberikan karunia tertinggi berupa "Iman" yang dengannya aku berusaha hidup dalam aturan-Mu.
- ✿ Mama dan Abah, yang selalu berusaha memberikan segalanya yang terbaik untukku. *Seberataan kada kawa ulun balas, kecuali berusaha menjadi anak nang taat kepada Allah SWT, sehingga pian badua kawa bahagia dunia wan akhirat.*
- ✿ Ka' Magda sekeluarga (cak Rubi+Tio "Oit"), pian kakak binian yang terbaik bagi ulun di dunia....hehehe.....makasih atas ajaran tuk "Mandiri"nya.
- ✿ Ka' Deded sekeluarga di Comal (mba' Nora+Firda (FM)+Anwar (AM), makasih untuk bincang-bincang panjangnya demi memperluas wawasanmu hingga pukul 2 malam.
- ✿ Ka' Dede (Ade) + Ka' Ayi (Umi) di Balikpapan, makasih atas dukungannya dan mengajarku tuk selalu ingat Islam. Semoga lekas dapat momongan sehingga ponakanku makin banyak.
- ✿ Ka' Iin (Ndra) + Ka' Eni di Banjarmasin, lagi menanti menjadi abah dan mama kalo???? Ajari ponakanku mengenal Islam ya!!!
- ✿ Ka' Aan (Ndri) + mba' Yuni di Batang. Tuk menjadi yang lebih baik ading cuma bisa berujar "jangan sia-siakan ilmu pian yang dari pesantren dan Pakistan" Ok!!!!
- ✿ Nini di Banjar yang selalu mengajarku dan mendukungku tuk berbakti kepada mama dan abah.
- ✿ Diedy (Dyah. H), persahabatan yang penuh keikhlasan memang kadang bagai khayalan... semoga kita selalu mencoba tuk menciptakan ikatan yang sangat menyenangkan ini, (ketawa, nangis, marah-marah dan.....).
- ✿ Mas Pri, jangan bosan tuk selalu membantu, mendorong dan menjadi tempatku bercerita. Ma kasih juga atas kesabarannya menghadapiku saat aku lagi senang, marah, kesal, capek dan sedih....ekspresiku jelek semua ya???
- ✿ Selfi, kenangan saat repotnya mudik lebaran merupakan suatu yang tidak terlupakan ditambah dengan "khayalan" tentang "hirang" yang membuatmu
- ✿ Ismi, setiap kehadiranmu selalu membuat suasana menjadi ceria, ayo...kapan mau jadi "dewasa".
- ✿ Yeni, ndak semua teman tau kalo kamu itu sebenarnya cewek yang "gokil", penuh dengan celetukan yang ndak pernah terpikirkan olehku.

- ☞ **Desy**, setiap kali bertemu denganmu selalu membuatku berpikir, cah iki tomboy opo feminim ya???.....sorry Des!
- ☞ **Ira+Tika**, kenangan saat kita sering naik motor ber3 tidak pernah terlupa....sueeer asyiiiik.
- ☞ **Teman-teman di Az-Zahra**, makasih banget atas pengertian, dukungan dan kesabarannya.
- ☞ **Fetta**, kapan-kapan aku mampir lagi ke rumahmu ya??
- ☞ **Pa' Revi**, ma kasih atas pinjaman buku-bukunya.
- ☞ **Mba' Inung**, berbincang dengan mba' benar-benar mengasyikkan.
- ☞ **Icha + Ratna**, temen seperjuangan di studio. Cuapeek tenan.
- ☞ **Mas Radito**, tanpa disadari kau adalah temen tunggalku saat penulisan.
- ☞ **Vida+Rini**, kalian makin kompak aja.
- ☞ **Yayank+Marwan**, dari kalian aku tau artinya berteman tanpa memandang status apapun.
- ☞ **Para Asistenku**: Mas Enyenk,ST; Mba' Ivada, ST; Mas Mofid,ST; Mas Rusdi,ST; Mas Fahmi,ST; Mba' Ari,ST; Mas Narko,ST; Mba' Nishfa,ST; Mas Yunan,ST; Mas Iip, dll. Ma kasih telah mengajari dan membantuku untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadaku.
- ☞ **Mas Yunan**, harga maketnya dikasih murah ya.....
- ☞ **Dua orang yang berbeda**, kalianlah penggangguaku yang kompak. Pertama, di awal penulisan dan kedua, di awal studio.
- ☞ **Pinky**, boneka kucingku yang penuh dengan kenangan, lagi dekil nih!
- ☞ **Archyuda**, komputerku yang telah merelakan dirinya tuk selalu kuhidupkan, kutatap, kuketik, kumainkan hingga aku bosan dan akhirnya kumatikan.
- ☞ **Semua teman-teman Arsitektur UII 98.**
- ☞ **Teman-teman Arsitektur 95, 96, 97, 99, 00, 01, 02.**
- ☞ **Semuanya deh.....**yang telah membantu dan menggangguku selama ini. Tanpa kalian hidupku tidak berwarna.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vi
Daftar Gambar.....	viii
Abstraksi.....	x
BAB I. SINOPSIS PROYEK.....	1
1.1. Judul Proyek.....	1
1.2. Lokasi.....	1
1.3. Deskripsi Lokasi.....	1
1.4. Fasilitas.....	3
1.5. Justifikasi.....	4
1.5.1. Fungsional.....	4
1.5.2. Lokasi.....	4
1.6. Karakter Pengguna	5
1.7. Data Klien.....	5
1.7.1. Klien Prospektif.....	5
1.7.2. Persyaratan Klien.....	5
1.8. Tanggapan Arsitektural.....	5
1.8.1. Fungsional.....	5
1.8.2. Penampilan.....	6
1.9. Metode Perancangan.....	6
1.9.1. Standar Teknis.....	6
1.9.2. Analisa Proyek Serupa.....	6
BAB II. PERSYARATAN TEKNIS FUNGSIONAL.....	8
II.1. Tinjauan Masjid.....	8
II.1.1. Pengertian Masjid.....	8
II.1.2. Tugas-Tugas Masjid.....	8
II.2. Fungsi-Fungsi Bangunan.....	9
II.2.1. Bangunan Kegiatan Ibadah.....	9
II.2.2. Bangunan Kegiatan Muamalah.....	17
II.2.2. Bangunan Kegiatan Pengelola.....	20
II.2.4. Parkir.....	23

BAB III. KAJIAN KONSEP DAN TEORI.....	26
III.1. Teori Citra Kota dan Landmark.....	26
III.1.1. Teori Citra Kota.....	26
III.1.2. Landmark.....	27
III.2. Arsitektur Tradisional Banjar.....	29
III.2.1. Tipe Rumah Banjar.....	29
III.2.2. Rumah Banjar tipe Bubungan Tinggi.....	30
III.2.3. Fungsi dan Filosofi Rumah Bubungan Tinggi.....	33
BAB IV. ANALISIS LOKASI DAN REPRESENTASI KONSEP.....	39
IV.1. Analisis Lingkungan Lokasi.....	39
IV.1.1. Pencapaian Landmark di dalam kawasan.....	40
IV.2. Konsep Perencanaan.....	41
IV.2.1. Konsep Site.....	41
IV.2.2. Site Terpilih.....	41
IV.2.3. Konsep Penzoningan dalam kawasan.....	43
IV.2.4. Konsep Letak Tata Massa.....	44
IV.3. Konsep Perancangan.....	46
IV.3.1. Konsep Denah.....	46
IV.3.2. Pemisahan Sirkulasi dan Ruang.....	48
IV.3.3. Konsep Perancangan Bentuk Ruang Shalat.....	49
IV.3.4. Konsep Perancangan Skala Bangunan.....	52
Daftar Pustaka.....	53
Lampiran.....	

DAFTAR GAMBAR

▪ Gb.I.1. Peta Lokasi Kawasan.....	1
▪ Gb.I.2. Peta Kawasan Masjid.....	2
▪ Gb.II.1. Skema alur kegiatan bangunan kegiatan ibadah.....	9
▪ Gb.II.2. Macam-macam penitipan sandal.....	10
▪ Gb.II.3. Ukuran standar ruang wudhu.....	11
▪ Gb.II.4. Macam-macam tempat wudhu.....	11
▪ Gb.II.5. Ukuran standar ukuran sholat.....	12
▪ Gb.II.6. Pola grid sajadah untuk ruang sholat.....	12
▪ Gb.II.7. Ruang shalat di Masjid Nabawi, Madina.....	13
▪ Gb.II.8. Posisi imam dalam jamaah.....	13
▪ Gb.II.9. Posisi imam pada ruang yang bertingkat.....	14
▪ Gb.II.10. Pola ruang sholat bertingkat di Masjid Kampus UGM.....	14
▪ Gb.II.11. Letak Pawestren di dalam Masjid.....	15
▪ Gb.II.12.a. Peletakan mimbar Masjid Al-Ikhlâs, Samirono, Jogja.....	15
▪ Gb.II.12.b. Serambi Masjid.....	16
▪ Gb.II.13. Standar ruang kamar mandi/wc.....	17
▪ Gb.II.14. Skema alur kegiatan bangunan muamalah.....	18
▪ Gb.II.15. Standar ruang perpustakaan.....	19
▪ Gb.II.16. Standar ruang kelas.....	20
▪ Gb.II.17. Standar tempat tidur.....	21
▪ Gb.II.18. Standar ruang rapat.....	22
▪ Gb.II.19. Skema alur kegiatan parkir.....	23
▪ Gb.II.20. Standar parkir sepeda.....	23
▪ Gb.II.21. Standar parkir mobil.....	24
▪ Gb.II.22. Standar parkir bis.....	24
▪ Gb.II.23. Tempat parkir kendaraan di Masjid Sabilal Muhtadin.....	25
▪ Gb.III.1. Masjid yang menjadi Landmark.....	27
▪ Gb.III.2. Tugu sebagai Landmark kota Jogja.....	28
▪ Gb.III.3. Lokasi yang dikelilingi jalan raya.....	29
▪ Gb.III.4. Denah Rumah Banjar tipe “Bubungan Tinggi”.....	32
▪ Gb.III.5. Tampak Depan Rumah Banjar “Bubungan Tinggi”.....	32
▪ Gb.III.6. Tampak Samping Rumah Banjar “Bubungan Tinggi”.....	33
▪ Gb.III.7. Fungsi tiap ruang Rumah “Bubungan Tinggi”.....	35

▪ Gb.III.8. Rumah Dinas Gubernur Kalsel.....	36
▪ Gb.III.9. Sudut tangga 45°.....	36
▪ Gb.III.10. Makna Filosofi dan simbolis rumah “Bubungan Tinggi”.....	37
▪ Gb.III.11. Bentuk simetris rumah “Bubungan Tinggi”.....	38
▪ Gb.IV.1. Peta Lokasi Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin.....	39
▪ Gb.IV.2.a. Site terpilih.....	42
▪ Gb.IV.2.b. Pola Hirarkhi pada rumah “Bubungan Tinggi”.....	43
▪ Gb.IV.3. Penzoningan kawasan.....	44
▪ Gb.IV.4. Tata Massa Bangunan.....	45
▪ Gb.IV.5. Pola hubungan antar ruang.....	46
▪ Gb.IV.6. Konsep Denah.....	47
▪ Gb.IV.7. Sirkulasi dan pemisahan ruang.....	48
▪ Gb.IV.8. Pencahayaan alami fokus.....	49
▪ Gb.IV.9. Tata Vegetasi.....	50
▪ Gb.IV.10. Desain sculpture dan ceremonial gateway.....	51
▪ Gb.IV.11. Skala Bangunan.....	52

RE-DESAIN MASJID RAYA SABILAL MUHTADIN BANJARMASIN
Dengan Penekanan Konsep pada Arsitekur Tradisional Banjar

RE-DESIGN SABILAL MUHTADIN BANJARMASIN THE GREAT MOSQUE
Emphasizing Concept with Banjar's Traditional Architecture

Oleh:

MINA AYU ROSWYDA
No.Mhs. 98 512 217

Pembimbing:

IR. SRI HARDIYATNO, MT
IR. ARMAN YULIANTA, MUP

ABSTRAKSI

Perencanaan dan Perancangan untuk Tugas Akhir yang berjudul: Re-Desain Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini mengambil lokasi di tengah-tengah kota Banjarmasin. Lokasi yang strategis ini menunjang keberadaan Masjid yang akan dijadikan Landmark kota Banjarmasin. Selain menggunakan konsep Landmark di dalam perencanaan, khususnya dalam Penzoningan dan Tata Massa. Di Dalam perancangan akan menggunakan konsep Arsitektur Tradisional Banjar (Rumah tipe "Bubungan Tinggi") dan diharapkan konsep pada perancangan ini mampu mendukung keberadaan Masjid sebagai Bangunan Ibadah yang menjadi Landmark kota dan mempunyai unsur Budaya Lokal.

Shalatmu adalah cahaya

Ketika manusia tidur terlena

Umurmu adalah keuntungan besar

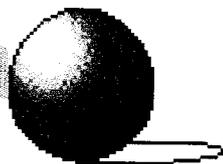
Bila engkau memanfaatkannya

Membiarkan waktu berlalu

Yang tiada makna dan arti

Adalah kerugian besar

Yang tak mungkin dapat ditebus



BAB I

SINOPSIS PROYEK



BAB I

SINOPSIS PROYEK

I.1. Judul Proyek

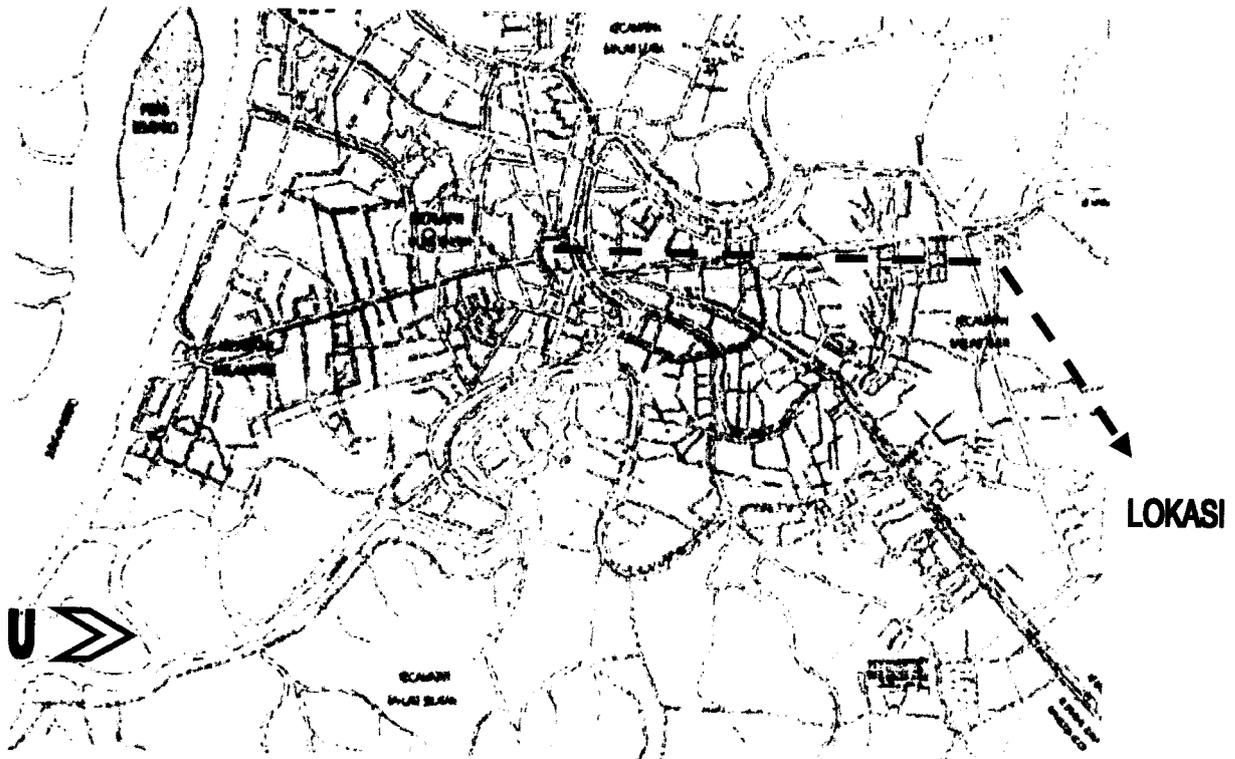
Re- Desain Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin
Dengan Penekanan Konsep pada Arsitektur Tradisional Banjar

I.2. Lokasi

Lokasi berada di tengah-tengah kota Banjarmasin (letak astronomis: $3^{\circ}16'24''$ LS– $3^{\circ}22'43''$ LS dan pada $114^{\circ}32'02''$ BT– $114^{\circ}38'24''$ BT) dengan dikelilingi jalan-jalan besar, dengan batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jl. D.I. Panjaitan
- Sebelah Barat : Jl. R. Soeprapto
- Sebelah Selatan : Jl. Merdeka
- Sebelah Timur : Jl. Jenderal Sudirman

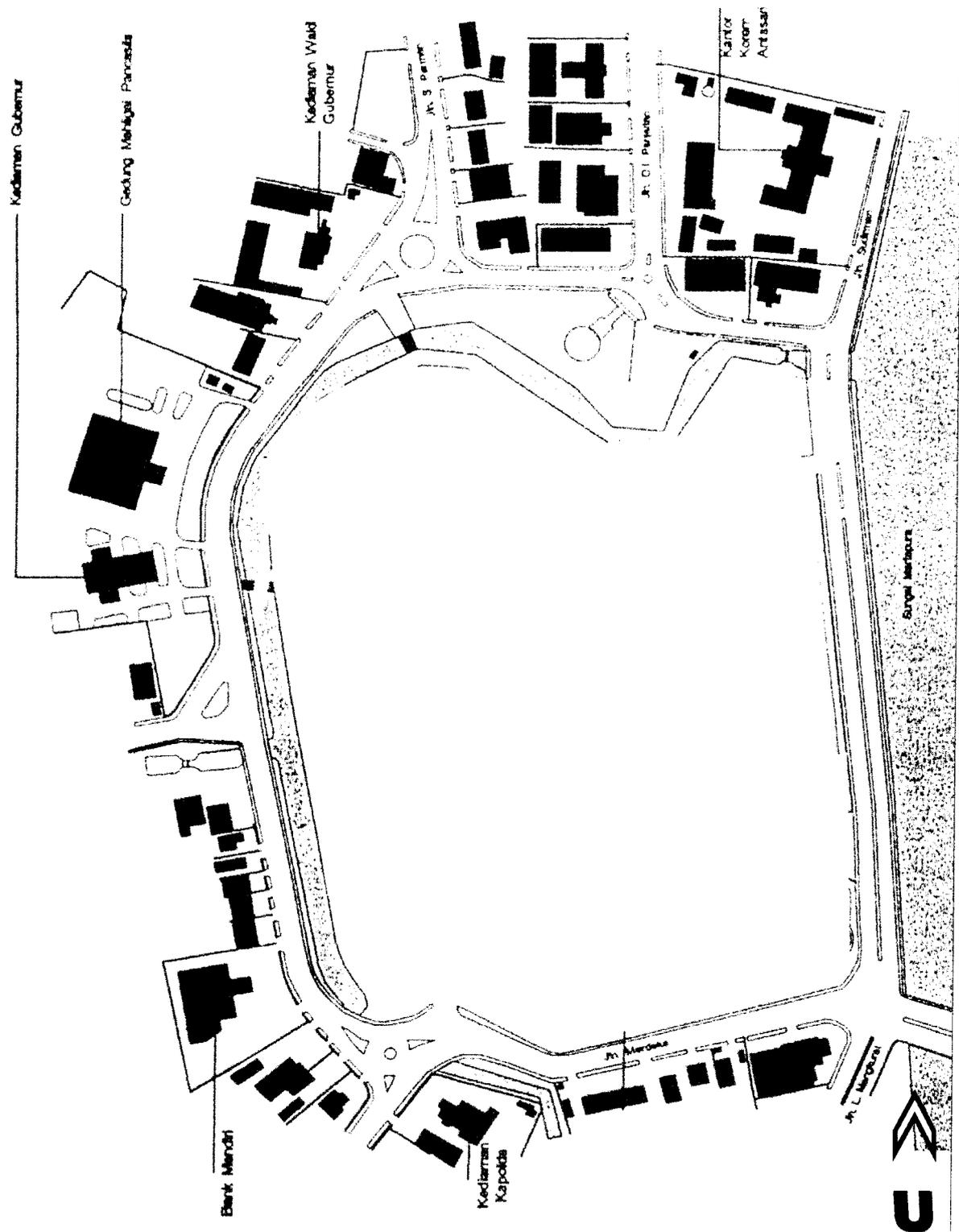
I.3. Deskripsi Lokasi



Gb.1.1. Peta Lokasi Kawasan Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin



- Kawasan Tapak
Luas Kawasan ± 9 ha
Luas Site ± 3 ha



Gb.1.1. Peta Kawasan Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin



I.4. Fasilitas

Fasilitas-fasilitas yang ada di dalam proyek Re-desain Masjid Raya Sabail Muhtadin Banjarmasin ini adalah:

- Fasilitas Kegiatan Ibadah
- Fasilitas Kegiatan Muamalah
- Fasilitas Pengelola
- Fasilitas Parkir

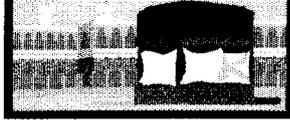
Adapun besaran ruang untuk masing-masing fasilitas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas Kegiatan Ibadah

Jenis Ruang	Kapasitas	Standar Rg (m ²)	Luas Rg. (m ²)	Sumber	Jumlah Rg	Sub luas Total (m ²)
R. Shalat Utama	4000 org	@0,72	2880	TSS ¹	1	2880
R. Shalat Wanita	1000 org	@0,72	720	TSS	1	720
R. Serambi	1000 org	@0,72	720	TSS	1	720
Mihrab	1 org		6	AP ²	1	6
R. Wudhu Pria	30-35 org	@1	25	NAD ³	3	100
R. Wudhu Wanita	20 Org	@1	30	NAD	2	60
KM/WC Pria	8 org	@3	24	NAD	2	48
KM/WC Wanita	6 org	@3	18	NAD	1	36
R. Peralatan			12	AP	1	12
SIRKULASI 20%						918
Total						5500

2. Fasilitas Kegiatan Muamalah

R. Perpustakaan	100		500	AP	1	500
R. Kursus	25 org	@2	50	NAD	6	300
Poliklinik			100	AP	1	100
Koperasi			200	AP	1	200
Kantin	50	@2	100	AP	1	100
Bazis			30	AP	1	400
SIRKULASI 25%						195
Total						2000



3. Fasilitas Pengelola

Asrama Takmir	20 org	@ 5	100	TSS	1	100
R. Pengelola			30	TSS	1	30
R. Pertemuan	40 org	@1,5	60	NAD	1	60
Parkir Pengelola	4 mobil	@12,5	50	NAD	1	50
	10 motor	@2	20	NAD	1	20
SIRKULASI 25 %						70
Total						330

4. Fasilitas Parkir

Parkir Mobil	300	@12,5	3750	NAD	1	3750
Parkir Motor	1000	@2	2000	NAD	1	2000
Parkir Bis	20	@38,5	770	NAD	1	770
SIRKULASI 40 %						2600
Total						9120

Total Keseluruhan

16950

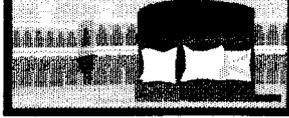
I.5. Justifikasi

I.5.1. Fungsional

Semakin mudarnya fungsi identitas/Landmark kota pada Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Selain mempunyai fungsi sebagai tempat beribadah dan sarana muamalah masyarakat muslim yang ada di kota Banjarmasin. Sehingga perlu adanya re-Desain Masjid untuk mengembalikan fungsi ini.

I.5.2. Lokasi

Lokasi yang dipilih adalah lokasi awal Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Lokasi ini berada ditengah-tengah kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena memang tepat sebagai kawasan yang dijadikan Landmark Kota. Lokasi ini benar-benar menjadi pusat kota dan perhatian, karena dikelilingi jalan raya sehingga lokasi dapat dilihat dari segala penjuru. Di sebelah timur lokasi terdapat Sungai Martapura yang menjadi jalur transportasi air yang vital bagi kota Banjarmasin.



I.6. Karakter Pengguna

- Pengguna Tetap
 - Takmir Masjid
 - Karyawan Masjid (bag. Muamalah)
- Pengguna tidak tetap
 - Masyarakat muslim (pengguna fasilitas kegiatan ibadah)
 - Masyarakat umum (pengguna fasilitas kegiatan muamalah)

I.7. Data Klien

I.7.1. Klien Prospektif

Kepemilikan dari Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin adalah Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan.

I.7.2. Persyaratan Klien

a. Fungsional

Bangunan Masjid ini harus mampu mewadahi baik kegiatan ibadah maupun muamalah.

b. Penampilan

Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini harus mampu menampilkan citra bangunan sebagai Landmark Kota Banjarmasin dengan pendekatan konsep pada Arsitektur budaya Banjar.

I.8. Tanggapan Arsitektural

I.8.1. Fungsional

Peruangan tempat ibadah akan mempertimbangkan berbagai hal, seperti:

- Kapasitas ruang yang dapat menampung jamaah sholat baik ketika jamaahnya sedikit maupun ketika jamaahnya banyak.
- Mampu menampung kegiatan Pengajian Akbar yang sering dilaksanakan dan mendatangkan banyak orang.
- Keberadaan siswa SD, SMP dan SMU yang ada di kawasan ini, karena mereka akan menjadi jamaah masjid ini ketika sholat dzuhur. Namun sekolah-sekolah ini tidak termasuk ke dalam perancangan di sini.

Perancangan peruangan muamalah yang terpisah dari bangunan ibadah merupakan pertimbangan mengenai:



- Pengolahan dan pemanfaatan lahan luas secara optimal.
- Keberadaan bangunan muamalah yang mendukung bangunan utama, sehingga tidak tersamarkan fungsinya.

I.8.2. Penampilan

- Penampilan bangunan yang akan dirancang harus mempunyai tampilan yang kontras dengan sekitarnya.
- Konsep Arsitektur Banjar akan lebih banyak ditampilkan pada perancangan tata ruang dan organisasi ruang, sedangkan secara tampilan bangunan hanya akan ada transformasi dari filosofi dan kultur banjar.

I.9. Metode Perancangan

I.9.1. Standar Teknis

1. Melakukan studi tentang masjid, baik pengamatan secara langsung maupun studi literature yang berkaitan dengan fungsi, interior, program ruang dan lain sebagainya.
2. Melakukan studi tentang Landmark, berkaitan dengan pengertian, peletakkan site, unsur-unsur yang harus dilakukan serta studi mengenai lingkungan sekitar site.
3. Melakukan kajian tentang Arsitektur tradisional Banjar, baik mengenai tampilan secara fisik maupun kajian secara filosofi. Kajian ini dimaksudkan untuk menunjang pendekatan desain ke arah budaya Banjar.
4. Memperhatikan persyaratan pengolahan gubahan massa dan organisasi ruang.

I.9.2. Analisa Proyek Serupa

Analisa dan Studi Banding terhadap beberapa produk arsitektural serupa, sebagai berikut:

a. Tugas Akhir

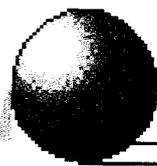
1. Yunul BM, Muhammad 88340049, *Masjid Sebagai Wadah Kegiatan Ibadah dan Muamalah di Islamic Centre Semarang*, Jurusan Arsitektur FTSP UII, 1995.
2. Firmansyah, Irwan 96340069, *Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten di Kab. Serang. Penekanan pada konsep Arsitektur Islam Banten*, Jurusan Arsitektur FTSP UII, 2001



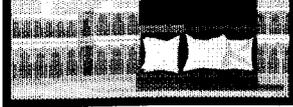
b. Referensi Desain

- † Seman, Syamsiar dan Irhamna. *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Ikatan Arsitektur Indonesia Daerah Kalimantan Selatan. Banjarmasin. 2001.
- † Lynch, Kevin. *The Image of The City*. The MIT Press. Cambridge. 1969.

*Ketika ku dengar suara adzan
yang kudengar hanya panggilan kiamat
Ketika kulihat salju
Yang kuingat hanyalah bulu beterbangan
Ketika kulihat belalang
Yang kuingat hanyalah hari perhitungan*



BAB II



BAB II

PERSYARATAN TEKNIS FUNGSIONAL

II.1. Tinjauan Masjid

II.1.1. Pengertian Masjid

Dilihat dari segi harfiah maka masjid, bagi *urang banjar* lebih populer dengan sebutan *masigit*, adalah tempat sembahyang atau sholat bagi umat Islam. Tapi kalau berbicara tentang bangunan masjid dalam kacamata Islam, maka pengertian “tempat sembahyang” saja tidak tepat. Karena Nabi Muhammad SAW bersabda :

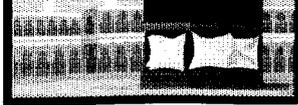
“ *Seluruh jagad telah dijadikan bagiku masjid (tempat bersujud)* “. (HR. Bukhari)

Maksudnya adalah bahwa sujud kepada Allah Swt tidak terikat pada tempat, seluruh jagat adalah masjid bagi kaum muslimin. Ini berarti bahwa seluruh bumi adalah tempat untuk menghambakan diri pada Allah Swt. Seorang muslim dapat melakukan sembahyang dimana saja ketika dia berada waktu itu, tapi dengan syarat ruang tempat dia melakukan sembahyang harus bersih dan suci karena ia akan melakukan hubungan dengan Yang Maha Suci.

II.1.2. Tugas-tugas Masjid

Kalimat *tugas-tugas masjid* di sini untuk menyatakan jamak dan keragaman, karena tugas yang diemban masjid memang tidak hanya satu atau dua buah saja, akan tetapi banyak dan beraneka. Adapun tugas-tugasnya adalah:

- Tugasnya yang utama dan pertama adalah seperti arti kata masjid itu sendiri, yaitu tempat sujud. Tempat sembahyang lima waktu sehari semalam, yang bernilai fardhu baik secara sendiri-sendiri (munfarid) atau bersama-sama (jamaah), dan juga tempat sembahyang lainnya yang bernilai sunah. Seminggu sekali diadakan sembahyang Jum’at, pada bulan Ramadhan untuk shalat tarawih dan beri’tikaf. Serta untuk shalat Id pada Hari Raya jika ada halangan untuk dilakukan di lapangan luas (mushalla).
- Masjid adalah tempat kaum muslimin berkumpul
- Masjid adalah tempat mengumumkan hal-hal yang penting yang menyangkut hidup masyarakat muslim.
- Masjid tempat belajar bagi orang-orang yang ingin mendalami agama Islam dan pusat kepustakaan Islam.



- Masjid sebagai tempat penyimpanan kas negara atau kas masyarakat (baitul mal), yang mengongkosi segala sesuatu yang menyangkut kesejahteraan kesatuan sosial kaum muslimin.
- Masjid sebagai tempat menyidangkan soal-soal hukum dan peradilan, juga tempat menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat dan negara.
- Masjid sebagai tempat sosial, seperti tempat penginapan bagi musafir yang tengah dalam perjalanan.

Karena masjid adalah tempat yang suci, bersuasana damai dan tenang maka urusan yang dilakukan di masjid tidak boleh kalau hanya menyangkut kepentingan pribadi dan hal-hal bersifat sia-sia apalagi maksiat. Urusan yang dilakukan di dalamnya adalah yang mengenai kemakmuran dan kesejahteraan kesatuan sosial kaum muslimin, kepentingan umat, kepentingan kemanusiaan dan yang bersifat prinsip dan pokok-pokoknya.

Masjid adalah tempat di mana diajarkan, dibentuk, ditumbuhkan dan dikembangkan dunia pikiran dan dunia rasa Islam

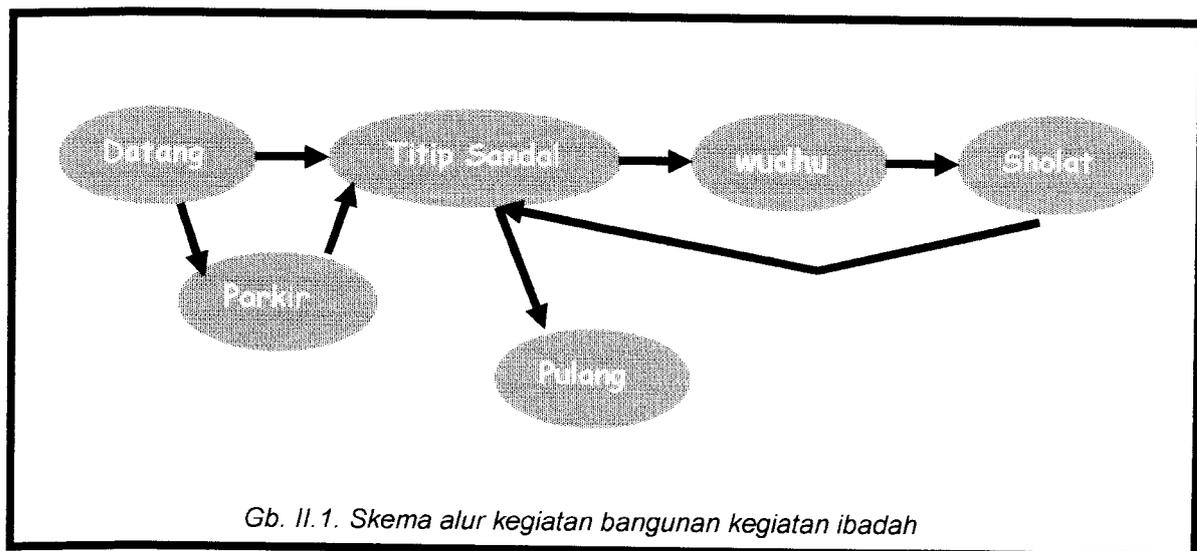
II.2. Fungsi-Fungsi Bangunan

II.2.1. Bangunan Kegiatan Ibadah

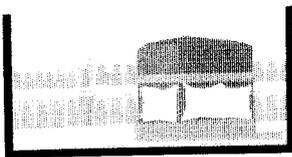
Pada bangunan ini fungsi yang ditampung adalah kegiatan sholat, pengajian, khutbah, serta kegiatan pendukungnya seperti wudhu, buang hajat dan lainnya.

Ruang-ruang yang dibutuhkan berupa ruang sholat laki-laki (utama), ruang sholat wanita, serambi, mihrab, ruang wudhu laki-laki dan ruang wudhu wanita.

Adapun alur sistem kegiatannya adalah sebagai berikut:



Gb. II.1. Skema alur kegiatan bangunan kegiatan ibadah

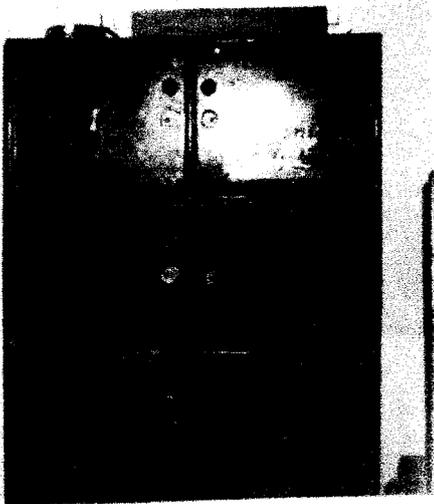


A. Tempat Penitipan Sandal/sepatu

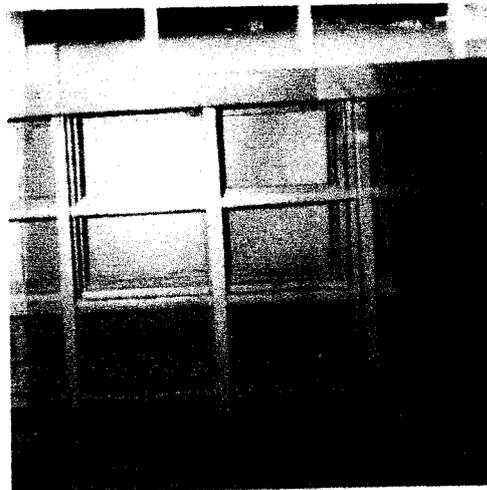
Fasilitas ini adalah untuk meletakkan alas kaki para jamaah masjid, hal ini selain dimaksudkan untuk memudahkan untuk menyimpan alas kaki juga untuk mengeliminir adanya pencurian sandal/sepatu.

Kebanyakan jamaah cenderung meinginkan keberadaan tempat penitipan sandal/sepatu ini dekat dengan tempat wudhu, tetapi setelah mereka sholat mereka pun ingin langsung dapat ke tempat penitipan sandal/sepatu tanpa harus ke tempat wudhu dulu.

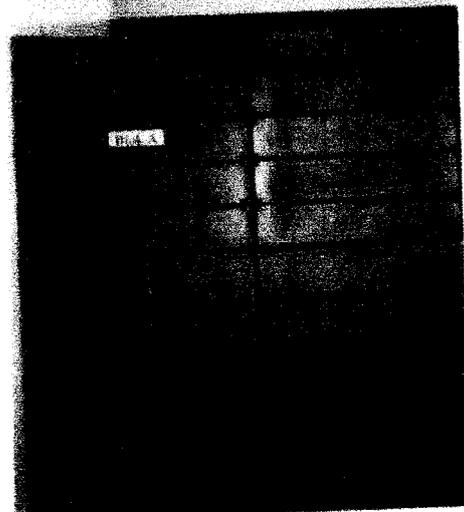
- Macam-macam tempat penitipan sandal/sepatu



Tempat penitipan sandal/sepatu jenis loker
(Masjid Kuncen, Jogja)

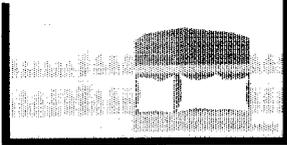


Rak penitipan sandal yang dibagi per-kotak
(Masjid IAIN Kalijaga, Jogja)



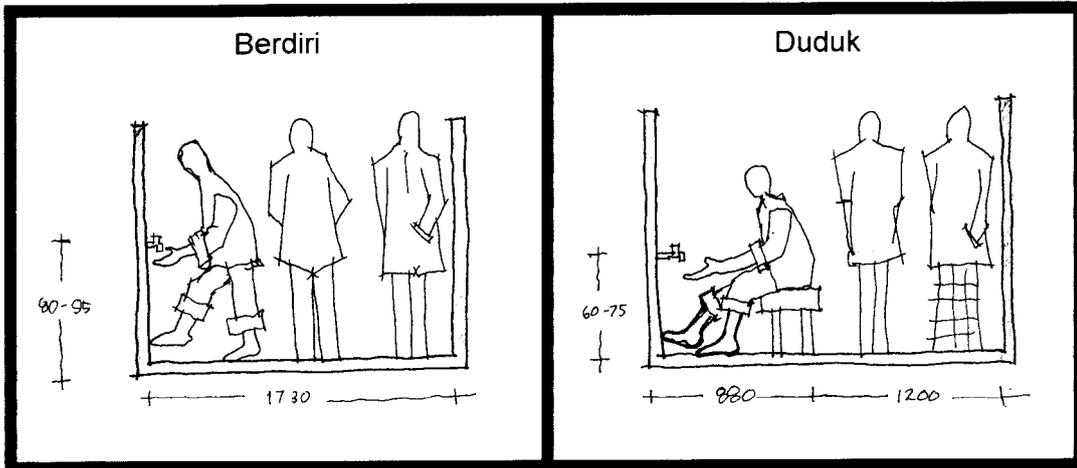
Rak penitipan sandal tanpa pembagian kotak
(Masjid Kampus UGM, Jogja)

Gb.II.2. Macam-macam penitipan sandal



B. Ruang Wudhu

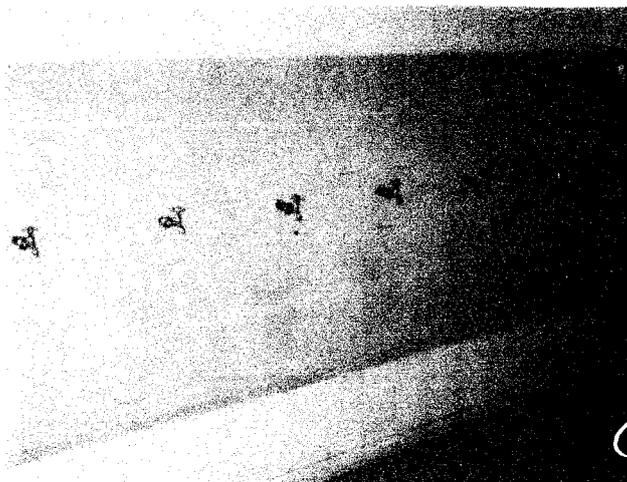
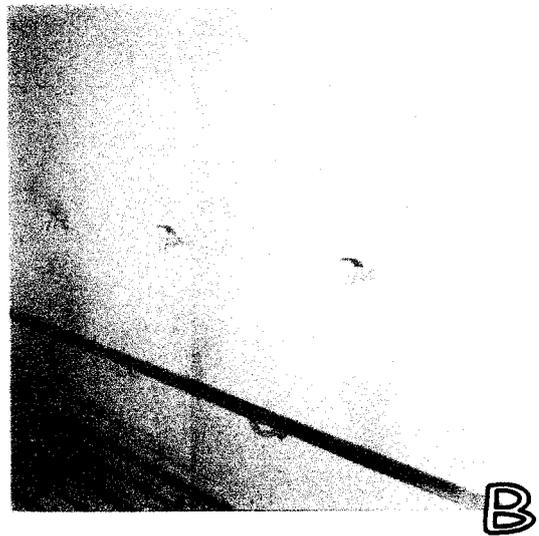
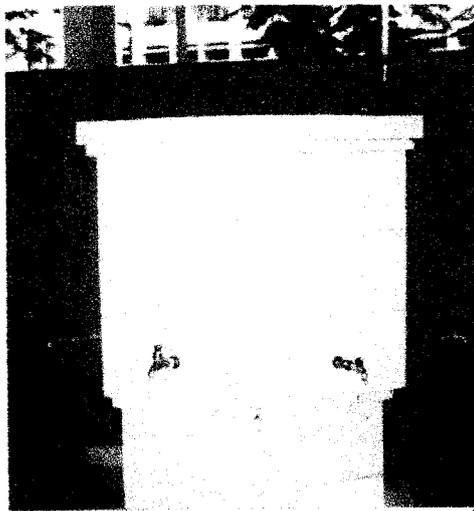
- Besaran dan standar dalam ruang wudhu



Gb.II.3. Ukuran standar untuk ruang wudhu

Sumber: Neufert Architect Data dan Analisa Penulis

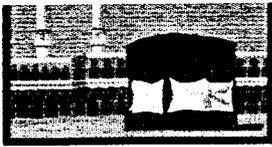
- Macam-macam tempat wudhu



Gb.A. Tempat wudhu berputar

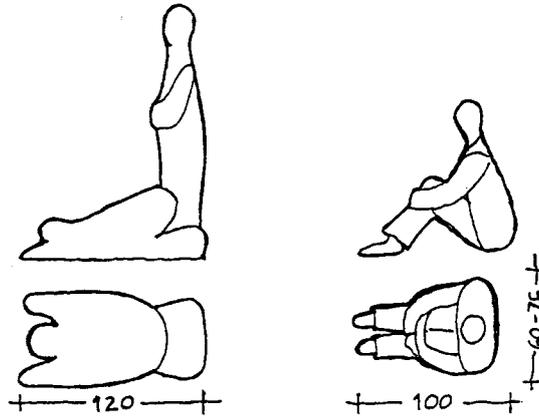
Gb.B dan C. Tempat wudhu berjejer

Gb. II.4. Macam-macam tempat wudhu



C. Ruang Sholat

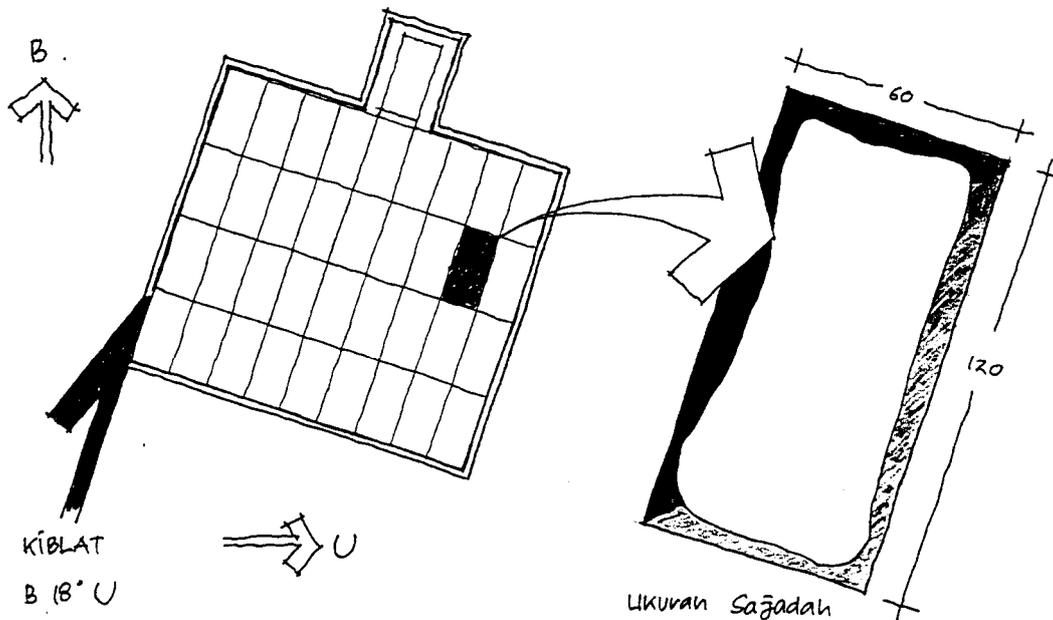
- Besaran dan Standar ukuran dalam ritual sholat



Gb. II.5. Ukuran standar ritual sholat
Sumber: Moh Lukman, Religius Centre (TGA UII)

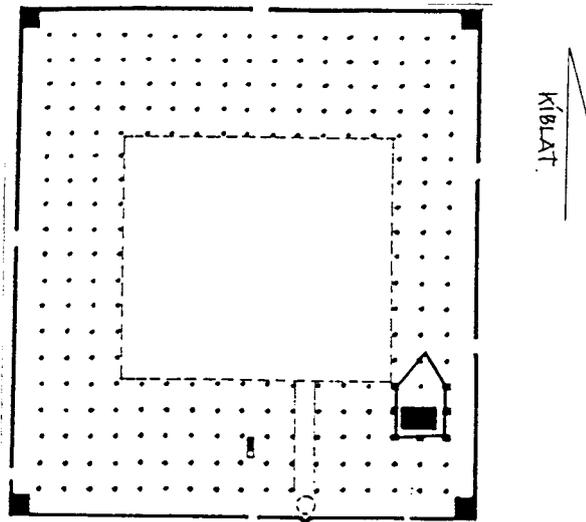
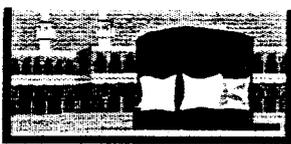
- Bentuk Ruang Sholat

Bentuk ruang sholat yang paling memungkinkan dan nyaman adalah yang berbentuk segi empat (persegi panjang atau bujur sangkar), dan searah dengan arah kiblat. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan Departemen Agama Banjarmasin maka arah Kiblat kota Banjarmasin adalah B 18° U. Supaya mendapatkan pola ruang yang fungsional, selain menggunakan patokan ukuran gerak sholat manusia juga dapat berdasarkan pola grid ukuran sajadah yang umum digunakan dalam sholat. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada ruang-ruang yang tidak terpakai dan menjadikannya mubadzir.



Gb. II.6. Pola grid sajadah untuk ruang sholat

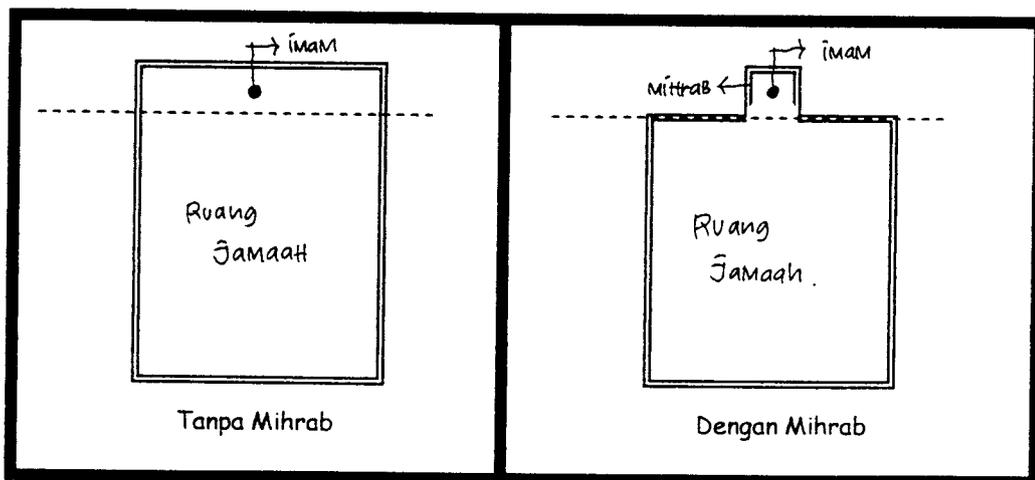
Sumber: Pengukuran Sajadah



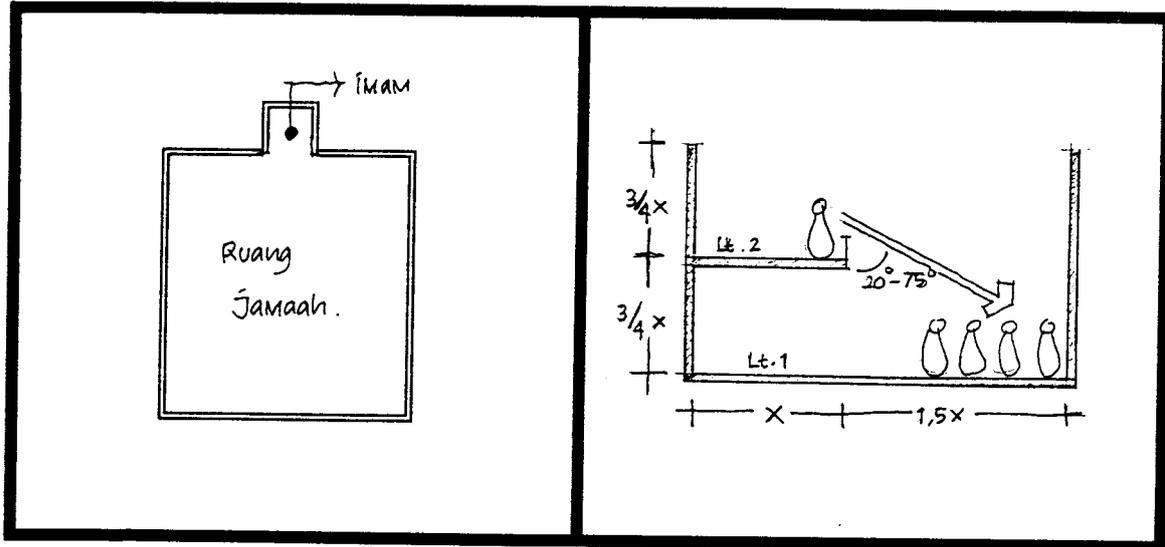
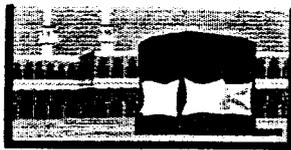
Gb. II,7. Ruang Sholat di Masjid Nabawi, Madina
 Sumber: The Mosque, history architectural development & region diversity

- Pola ruang sholat

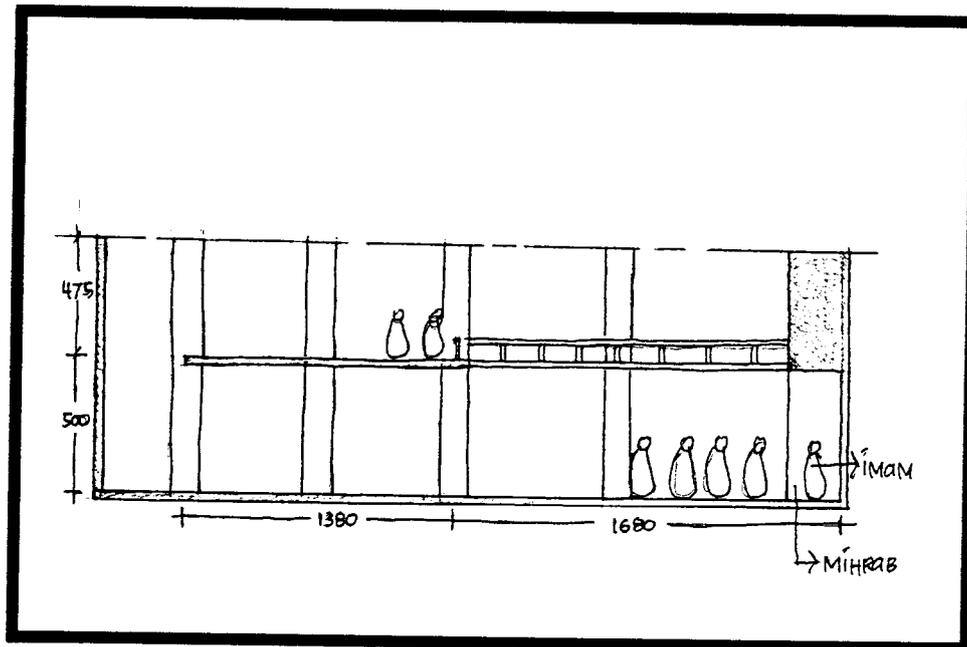
Rasulullah pernah bersabda dengan riwayat Abu Daud: “*Letakkan Imam itu di tengah dan tutuplah celah-celah sha’*”. Dan sebuah hadist lain berbunyi “*Rasulullah pernah melarang Imam berdiri di atas sesuatu sedangkan makmum berdiri dibelakangnya, yaitu dibawah Imam*”. Hadist di atas menerangkan bahwa letak Imam ketika sholat berjamaah adalah di tengah-tengah jamaah dan berada paling depan. Imam harus berada paling bawah dan jika ruang sholat bertingkat maka ruang imam adalah pada tingkat paling bawah. Pada ruang yang bertingkat maka jamaah pada baris yang pertama harus dapat melihat imam secara langsung.



Gb.II.8. Posisi Imam di dalam jamaah
 Sumber: Sidi Gazalba, Masjid sebagai pusat Ibadat dan Kebudayaan

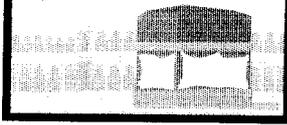


Gb.II.9. Posisi Imam pada ruang sholat yang bertingkat



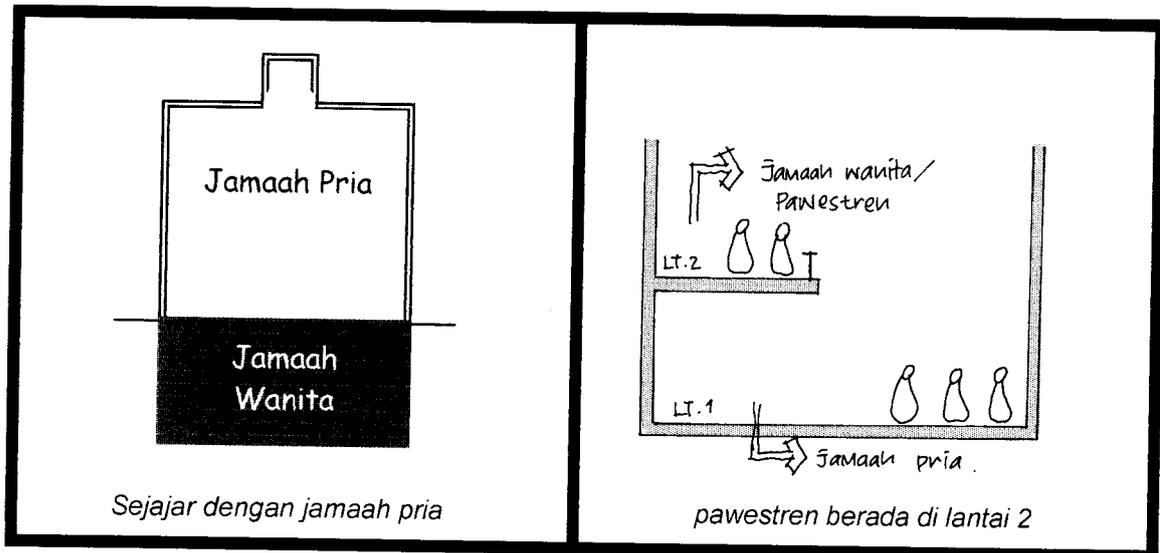
Gb. II. 10. Pola ruang sholat bertingkat di Masjid Kampus UGM, Jogja

Pada ruang sholat ada pemisahan antara jamaah laki-laki dan jamaah wanita/pawestren. Hal ini sesuai dengan ajaran Rasulullah dalam Hadist Beliau yang berbunyi: "Bahwasannya Nabi Saw, telah mengatur barisan laki-laki (dewasa) didepan barisan anak-anak, dan barisan kaum wanita di belakang barisan anak-anak," (HR. Muslim). Dari hadist ini jelas bahwa Islam telah mengatur barisan sholat berjamaah, ini berarti adanya pemisahan ruang/tempat sholat antara jamaah laki-laki dan jamaah wanita. Pembagian ini harus menjadi perhatian yang sangat besar, karena apabila dilupakan maka sangat fatal akibatnya, seperti terdapat dalam hadist yang berbunyi: " Dan dari Abu Hurairah ra. Berkata: Bersabda Rasulullah Saw: Sebaik-baiknya shaf orang



laki-laki ialah yang terdepan dan yang terburuk ialah yang terakhir. Dan sebaik-baik shaf wanita ialah yang terakhir dan yang terburuk ialah yang terdepan.” (HR. Muslim).

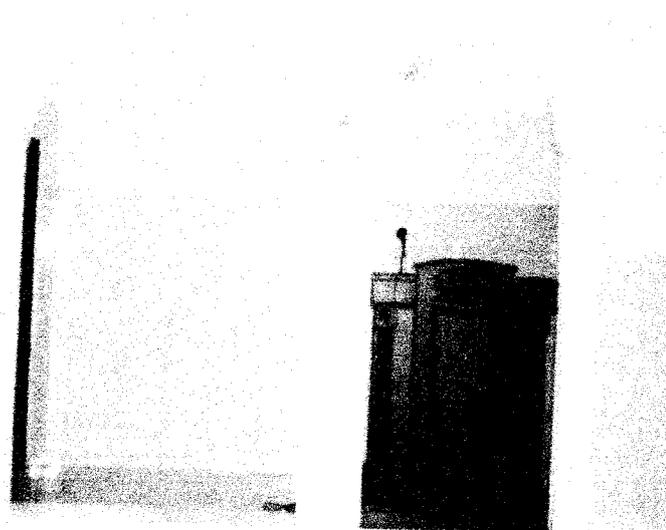
Jadi letak pawestren di dalam masjid harus menyesuaikan dengan syarat-syarat di atas, yaitu terpisah dari jamaah laki-laki dan letaknya di belakang. Pemisahan tersebut bisa dengan peletakannya di belakang dengan ketinggian lantai yang sama atau diletakkan pada lantai atas namun posisinya tetap di belakang.



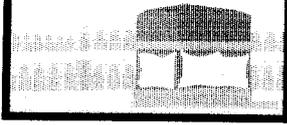
Gb.II.11. Letak Jamaah Wanita (pawestren) di dalam masjid
Sumber: Sidi Gazalba, Masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan dan Analisa Penulis

- Mimbar

Mimbar berfungsi sebagai tempat berdiri Khatib ketika memberikan khutbah sholat jum'at dan tempat penceramah saat acara Pengajian Akbar.

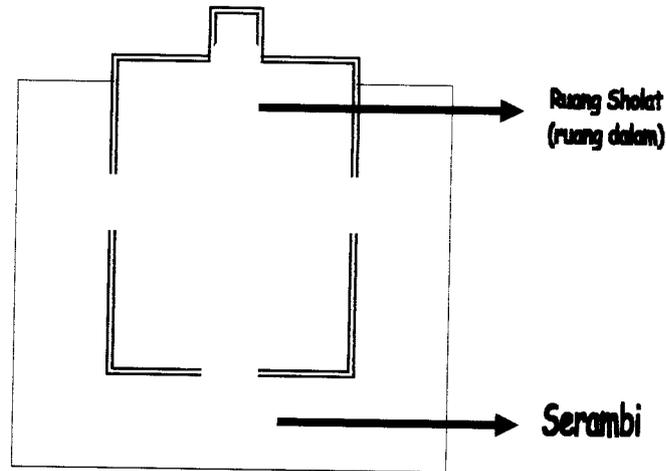


Gbr II.12. Peletakan Mimbar Masjid Al-Ikhlash, Samirono, Jogja



- Serambi

Serambi atau teras selain berfungsi sebagai sirkulasi perantara ke dalam masjid, juga digunakan sebagai tempat sholat ketika ruang sholat di bagian dalam telah penuh. Adapun pola dan besaran serambi, sama dengan pola dan besaran ruang sholat.



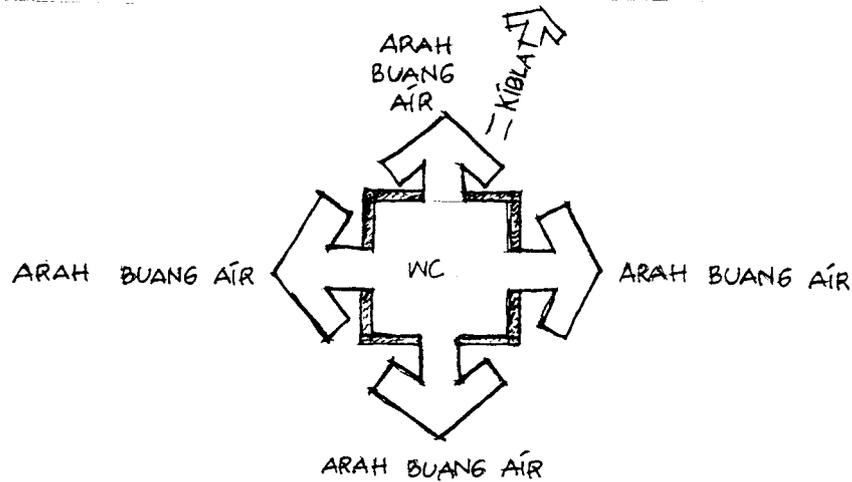
Gb.II.12. Serambi pada masjid Sabil Muhtadin Banjarmasin

C. KM/WC

Menurut ajaran Islam sebaiknya kedudukan atau tempat buang air besar atau kecil tidak menghadap kiblat atau membelakangi kiblat, namun apabila dalam keadaan mendesak, maka hal tersebut diperbolehkan terutama jika tempat tersebut bukan tanah lapang atau merupakan tempat tertutup. Seperti kata Abu Hurairah dari Rasulullah Saw bahwa: *Apabila salah seorang di antara kamu buang air, maka janganlah menghadap Kiblat dan jangan membelakanginya.* Namun ada Hadist lain yang berbunyi "Dari Ibnu

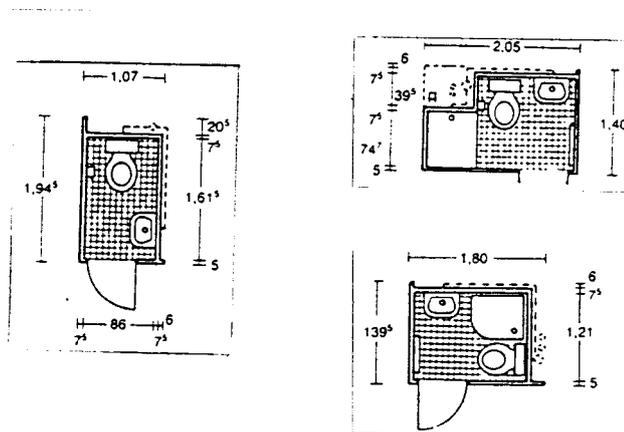


Umar, ia berkata: Pada suatu hari aku naik ke rumah Hafsa, lalu aku melihat Nabi Saw. Buang air, dengan menghadap ke arah Syam, membelakangi Kiblat.”(HR. Jamaah)



Arah buang air yang dianjurkan

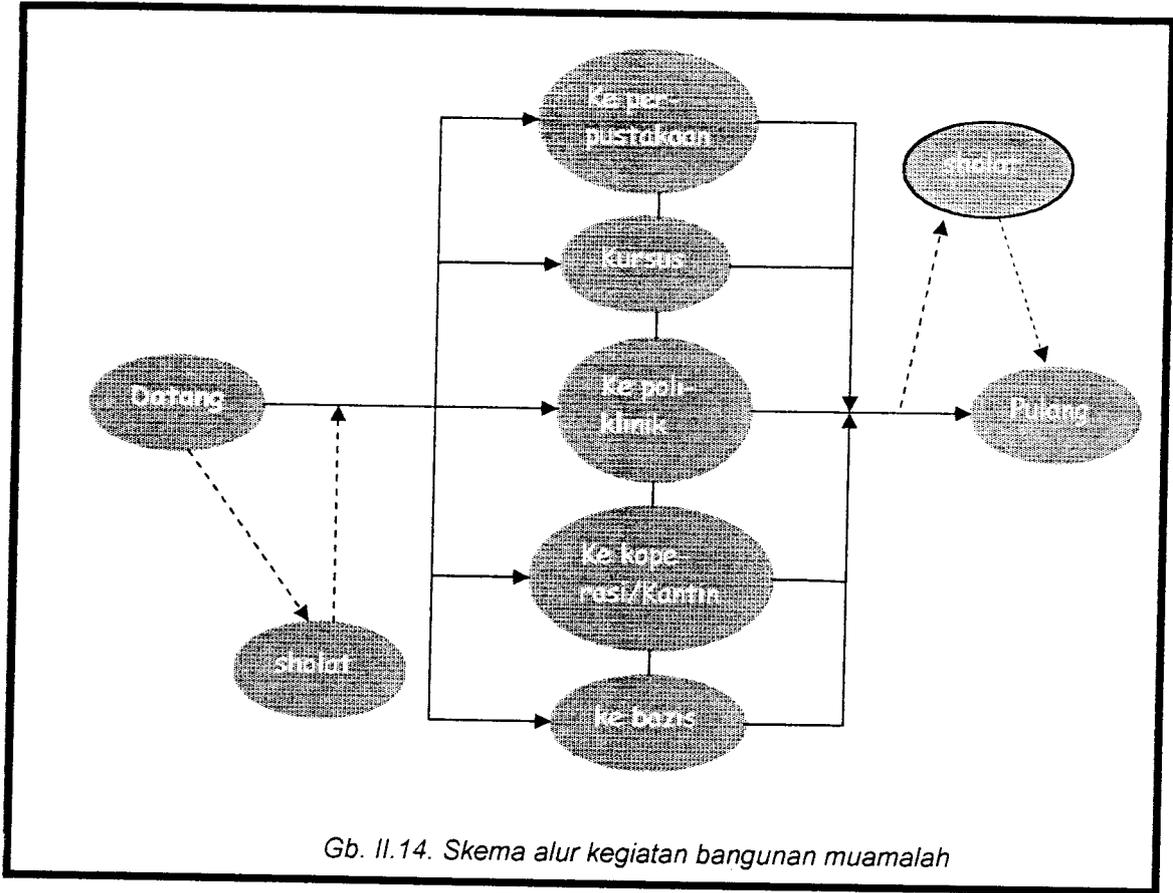
- Besaran dan standar Ruang



Gb. II.13. Standar ruang kamar mandi / wc

II.2.2. Bangunan Kegiatan Muamalah

Pada bangunan ini fungsi yang ditampung adalah ruang perpustakaan, ruang kelas kursus, ruang poliklinik, koperasi dan ruang Bazis. Bangunan ini melayani seluruh masyarakat yang ingin memanfaatkannya dan membutuhkannya. Tidak terkecuali masyarakat non muslim sekalipun. Adapun alur sistem kegiatannya adalah sebagai berikut:

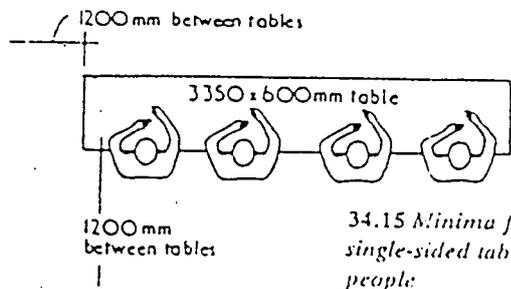


Gb. II.14. Skema alur kegiatan bangunan muamalah

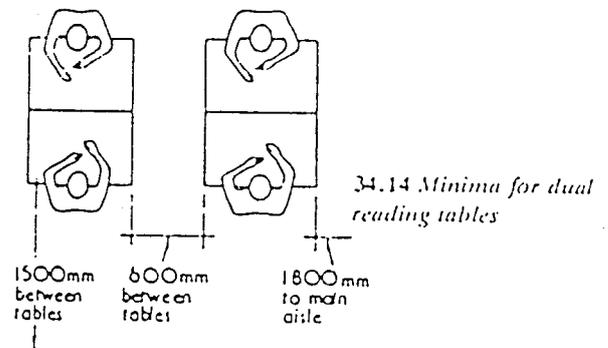
A. Ruang perpustakaan

Ruang ini mempunyai kapasitas sekitar 50 orang pengunjung ditambah dengan koleksi buku sekitar 1000 buah dan tempat membaca di dalam ruangan

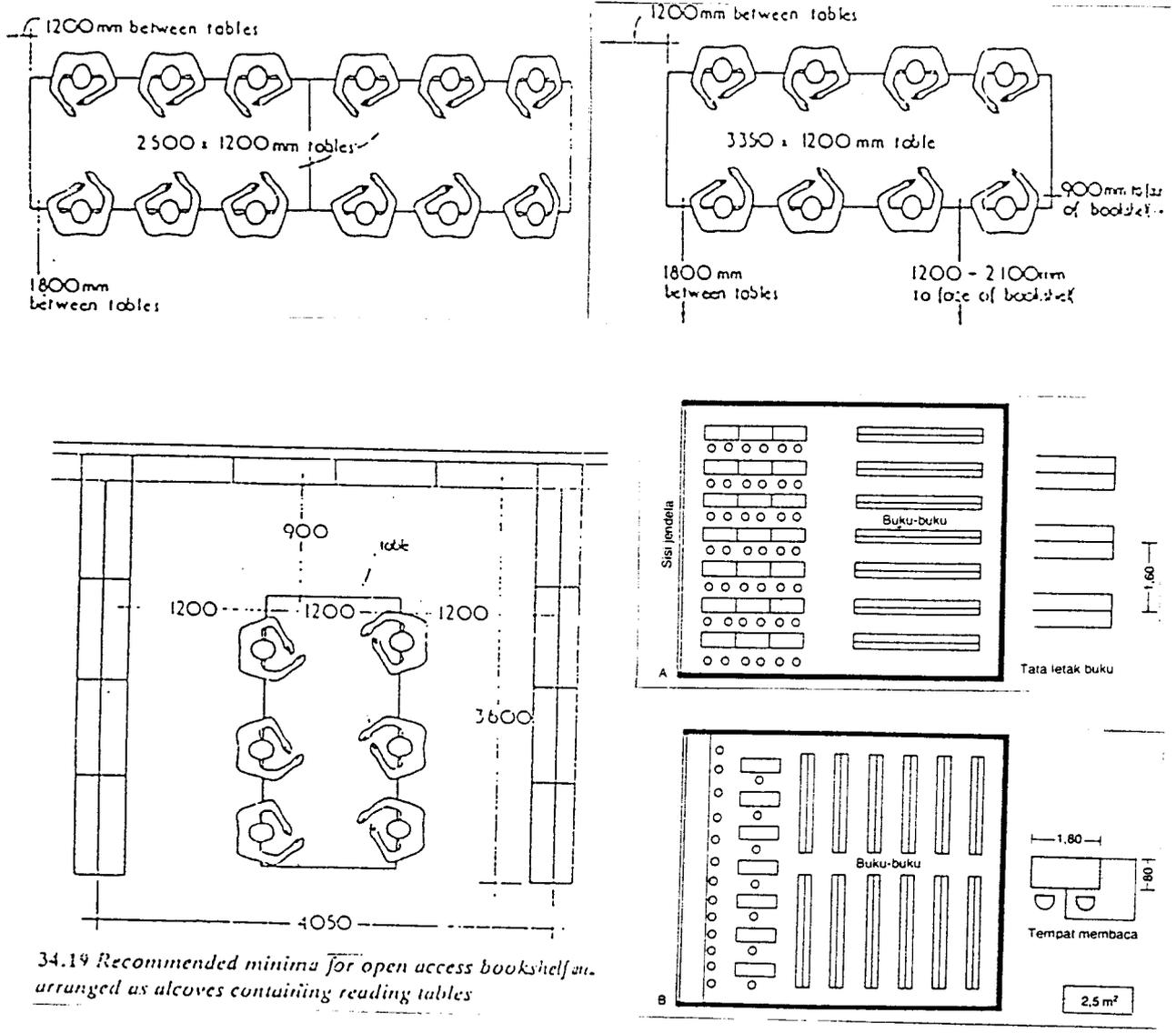
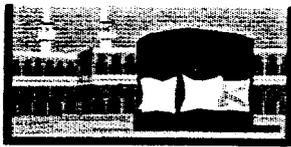
- Besaran dan standar ruang perpustakaan



34.15 Minima for single-sided tables for four people



34.14 Minima for dual reading tables



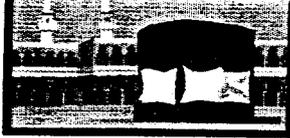
34.19 Recommended minima for open access bookshelves arranged as alcoves containing reading tables

Susunan tempat membaca dan tata letak buku

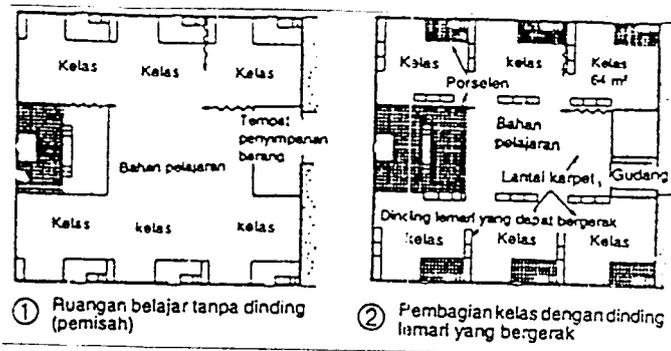
Gb. II.15. Standar ruang perpustakaan
Sumber: Neufert Architect Data

B. Ruang kelas kursus

Setiap ruang kursus mampu menampung siswa maksimal 25 orang. Kelas ini merupakan ruang kursus untuk bahasa Arab, bahasa Inggris, Terjemah Al-Qur'an, Tajwid dan kegiatan kursus sejenisnya.



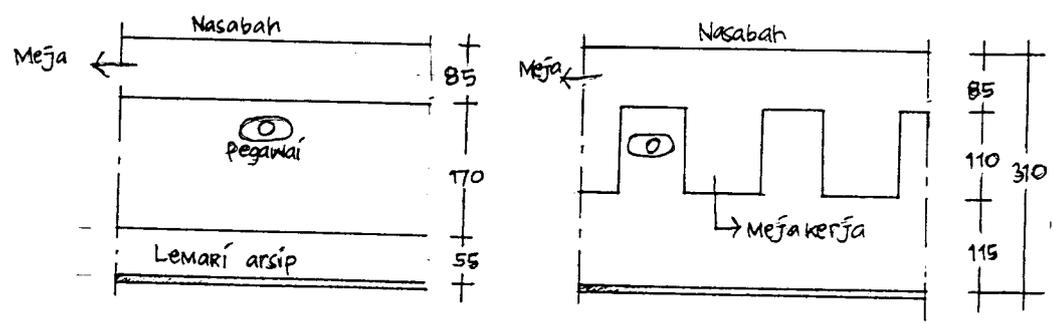
▪ Besaran dan standar Ruang Kelas



Gb. II.16. Standar ruang kelas
Sumber: Neufert Architect Data

C. Ruang Koperasi dan Bazis

Kegiatan yang ditampung di ruang ini adalah kegiatan jual beli dan kegiatan yang berkaitan dengan penerimaan dan pembagian Zakat, Infak, Sedekah.



II.2.3. Bangunan Kegiatan Pengelola

Bangunan ini adalah daerah privat bagi pengelola kegiatan Masjid, baik pengelola yang tinggal di lingkungan masjid maupun yang tinggal di luar lingkungan masjid.

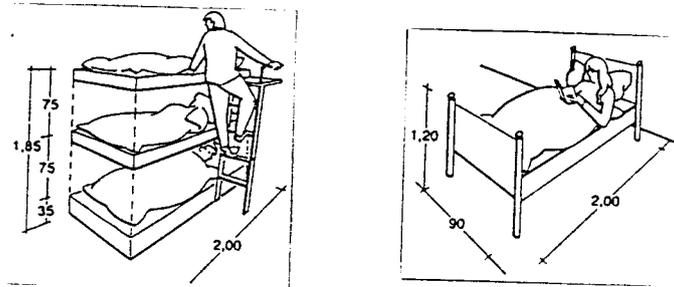


Bangunan ini menampung fungsi-fungsi ruang sebagai asrama takmir, ruang pengelola dan ruang pertemuan

A. Asrama Takmir

Asrama takmir adalah tempat tinggal beberapa orang takmir masjid yang mempunyai tugas untuk mengelola dan mengatur kegiatan di masjid. Asrama takmir terdiri dari beberapa kamar tidur dan kamar mandi.

- Besaran dan standar tempat tidur



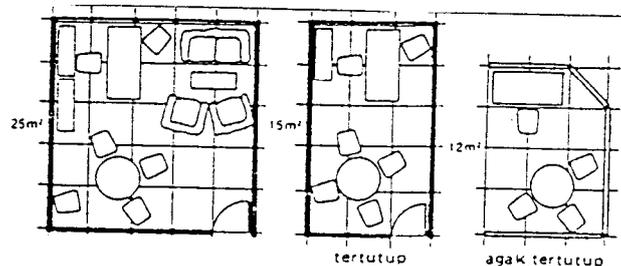
Gb. II.17. Standar tempat tidur

Sumber: Neufert Architect Data

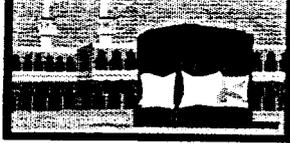
B. Ruang pengelola

Ruang ini adalah ruang yang difungsikan sebagai kantor atau pusat administrasi dan informasi bagi semua kegiatan Masjid.

- Besaran dan standar ruang



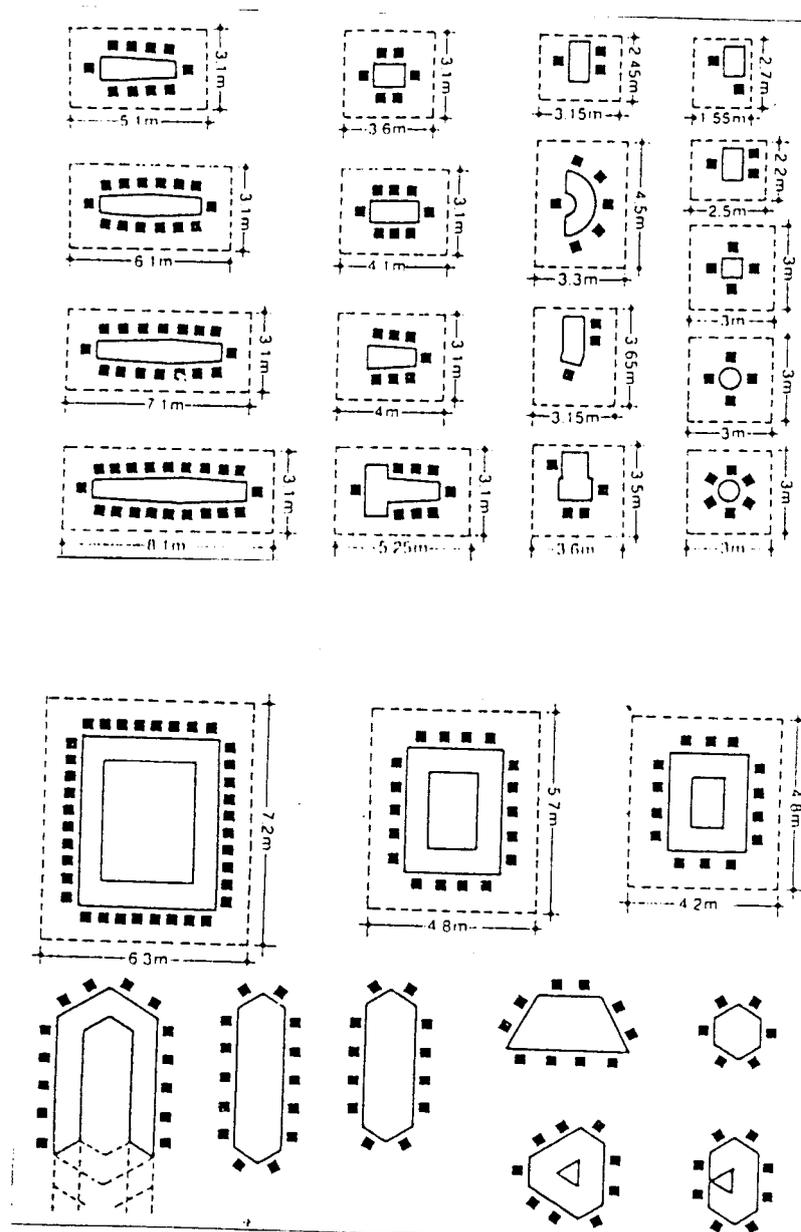
Sumber: Neufert Architect Data



D. Ruang Pertemuan atau Rapat

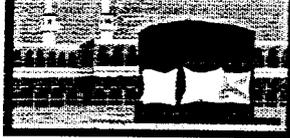
Ruangan tempat berkumpulnya seluruh pengelola masjid ketika rapat, bermusyawarah dan bertukar pendapat, baik bertujuan untuk memajukan kegiatan masjid maupun untuk persiapan kepanitiaan suatu acara besar di masjid.

- Standar kebutuhan ruang untuk meja rapat



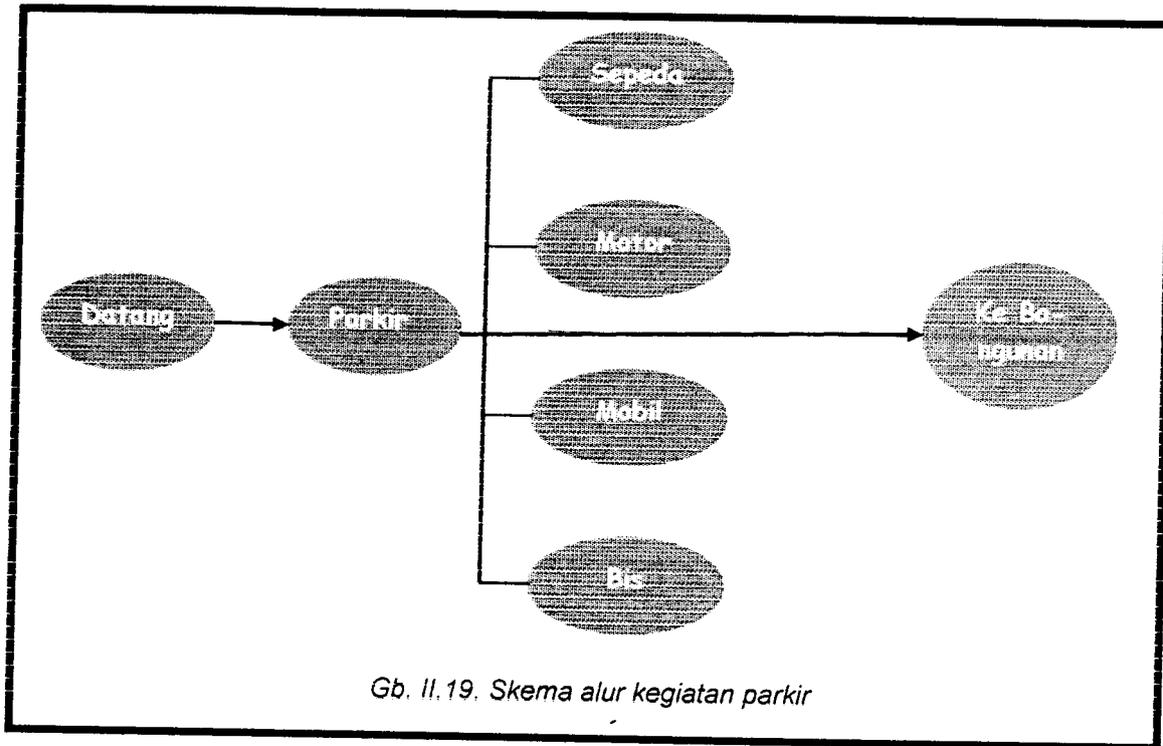
Gb. II.18. Standar ruang rapat

Sumber: Neufert Architect Data



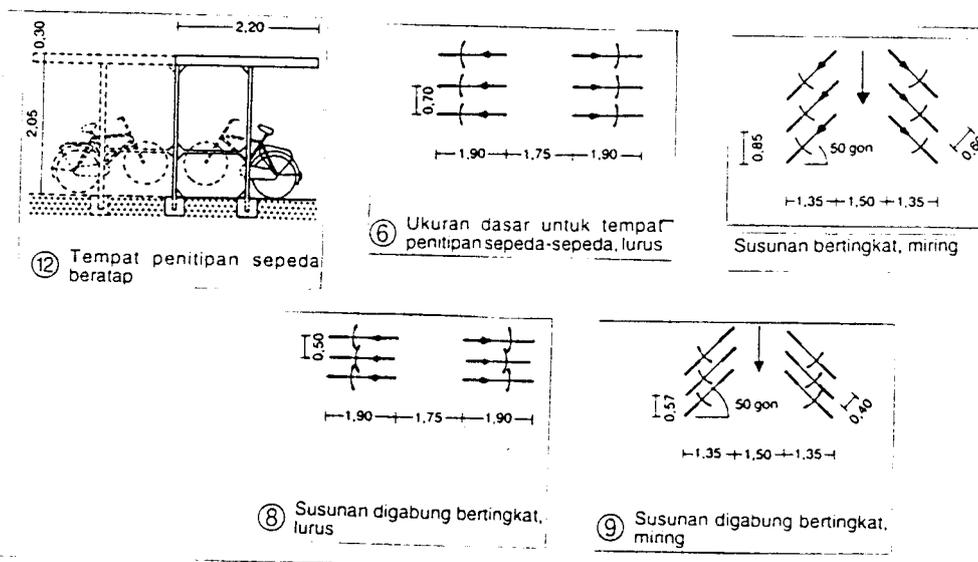
II.2.4. Parkir

Fasilitas parkir ini menampung berbagai jenis kendaraan, mulai dari sepeda sampai parkir untuk bus. Standar untuk parkir terukur dari jenis kendaraan dan kapasitas yang ditampung serta sirkulasinya. Tempat parkir letaknya harus mudah dicapai dari jalan masuk kawasan dan jalan masuk bangunan.

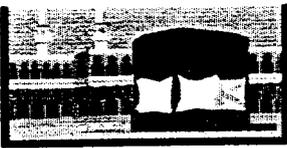


Gb. II.19. Skema alur kegiatan parkir

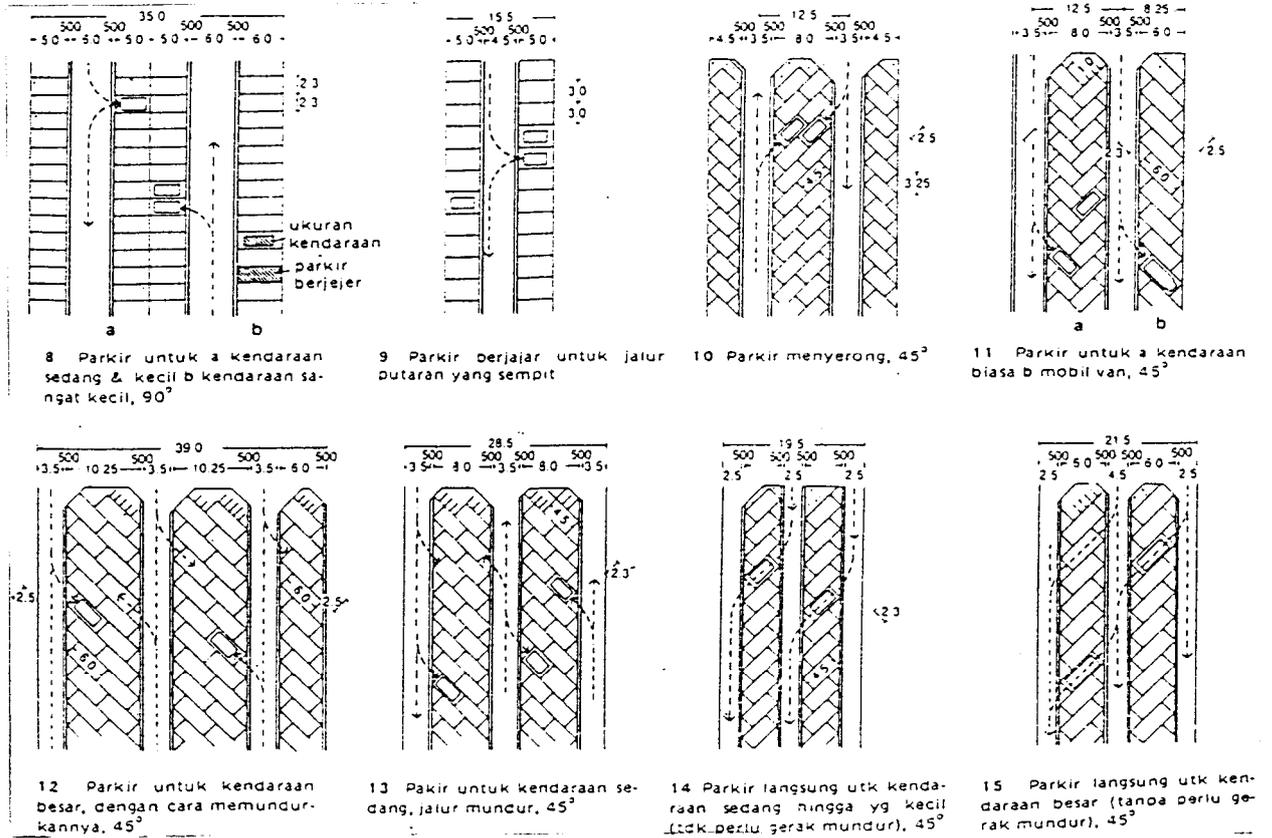
▪ Sepeda



Gb. II.20. Standar parkir sepeda
Sumber: Neufert Architect Data

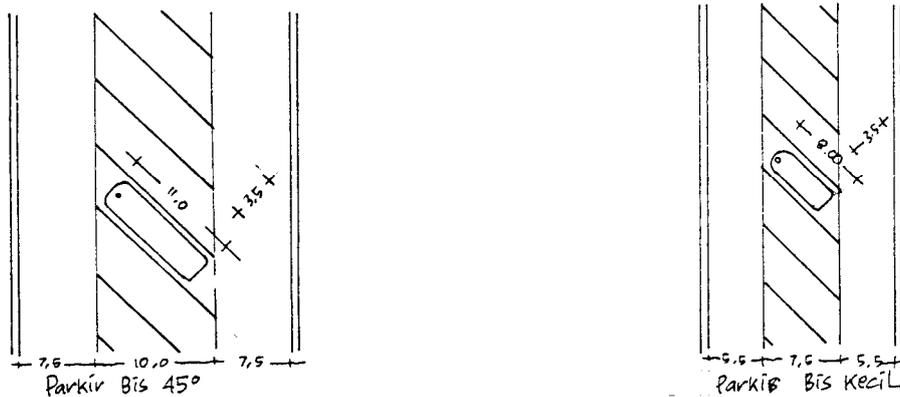


▪ Mobil

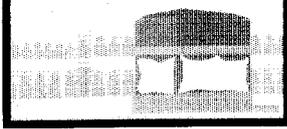


Gb. II.21. Standar parkir mobil
Sumber: Neufert Architect Data

▪ Bis



Gb. II.22. Standar parkir bis
Sumber: Neufert Architect Data



Gb.II.23. Tempat Parkir Kendaraan di Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Masuklah kemari

Saksikanlah keindahan wajah

Sang Pencipta

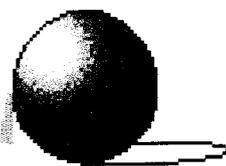
Kalau kita sedemikian asyik

Menatap keindahan Sang Pencipta

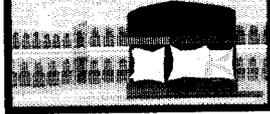
Tak ada lagi perduli

Terhadap ciptaan-Nya

KAJIAN KONSEP DAN TEORI



BAB III



BAB III

KAJIAN KONSEP DAN TEORI

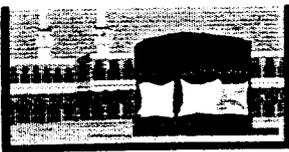
III.1. Teori Citra Kota dan Landmark

III.1.1. Teori Citra Kota

Kevin Lynch dalam bukunya "The image of the city". Mengemukakan betapa pentingnya citra pada sebuah kota karena citra yang jelas akan memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena tidak merasa tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain.

Citra kota didefinisikan sebagai gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya. Menurut Kevin Lynch, citra kota dapat dibagi dalam lima elemen, yaitu:

1. **Path** (jalur), adalah rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api dan sebagainya. *Path* mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar (misalnya ke stasiun, tugu, alun-alun dan lain-lain), serta ada penampakan yang kuat (misalnya fasad, pohon dan lain-lain), atau ada belokan yang jelas.
2. **Edge** (tepi), adalah elemen linier yang tidak dipakai sebagai *path*. *Edge* berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi dan sebagainya. *Edge* merupakan pengakhiran dari sebuah district atau batasan sebuah district dengan yang lainnya. *Edge* memiliki identitas yang lebih baik jika batas kontinuitasnya tampak jelas. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas, membagi atau menyatukan.
3. **District** (kawasan), merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Kawasan *district* memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola dan wujudnya) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. *District* dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior dan eksterior.



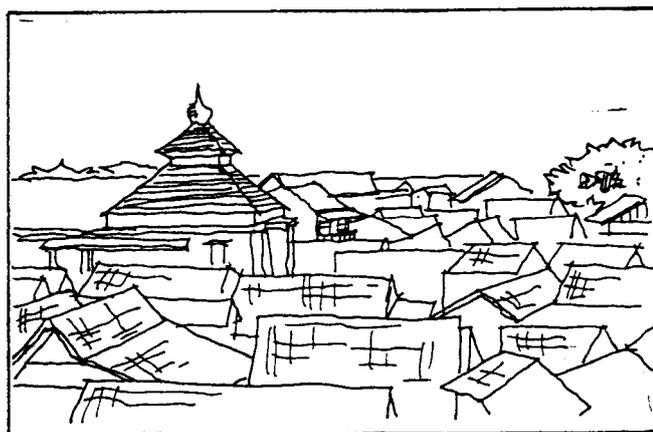
4. **Node** (simpul), merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis di mana arah atau aktivitas saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan. Tidak setiap persimpangan jalan adalah *node* karena *node* adalah satu tempat di mana orang mempunyai perasaan “masuk” dan “keluar”.
5. **Landmark**, merupakan titik referensi seperti *node*, tetapi orang tidak harus masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya.

III.1.2. Landmark

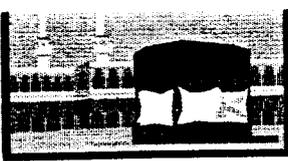
Landmark adalah elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung tinggi, menara tinggi, tempat ibadah dan lain sebagainya (Kevin Lynch, 1959).

Landmark adalah elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang yang mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu orang mengenali suatu daerah. Landmark mempunyai identitas yang lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya.

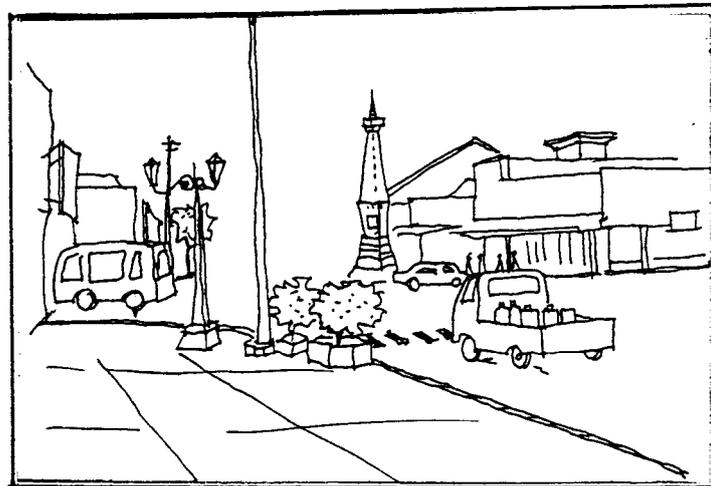
Bangunan yang berbeda sangat kontras dengan sekitarnya merupakan faktor yang sangat prinsipal dalam pembentukan citra Landmark, contohnya seperti membuat bangunan yang tinggi diantara bangunan-bangunan yang rendah atau membuat bangunan yang sangat modern di antara bangunan-bangunan tradisional.



Gb.III.1. Masjid yang mempunyai ketinggian yang menonjol dibandingkan rumah sekitarnya, menjadi sebuah **Landmark**.



Menjadikan objek sebagai kekuatan tunggal untuk lingkungannya juga salah satu faktor Landmark, seperti kebersihan sebuah objek di dalam kota yang kotor atau menciptakan corak baru di sebuah kota lama. Kekuatan tunggal sebuah objek bisa juga didapatkan karena berada di pusat kota yang banyak dilalui orang banyak dan mempunyai ciri yang khas dari sebuah daerah (Kevin Lynch 1959), untuk daerah Jogjakarta contohnya seperti keberadaan tugu jogja di tengah-tengah perempatan yang padat.

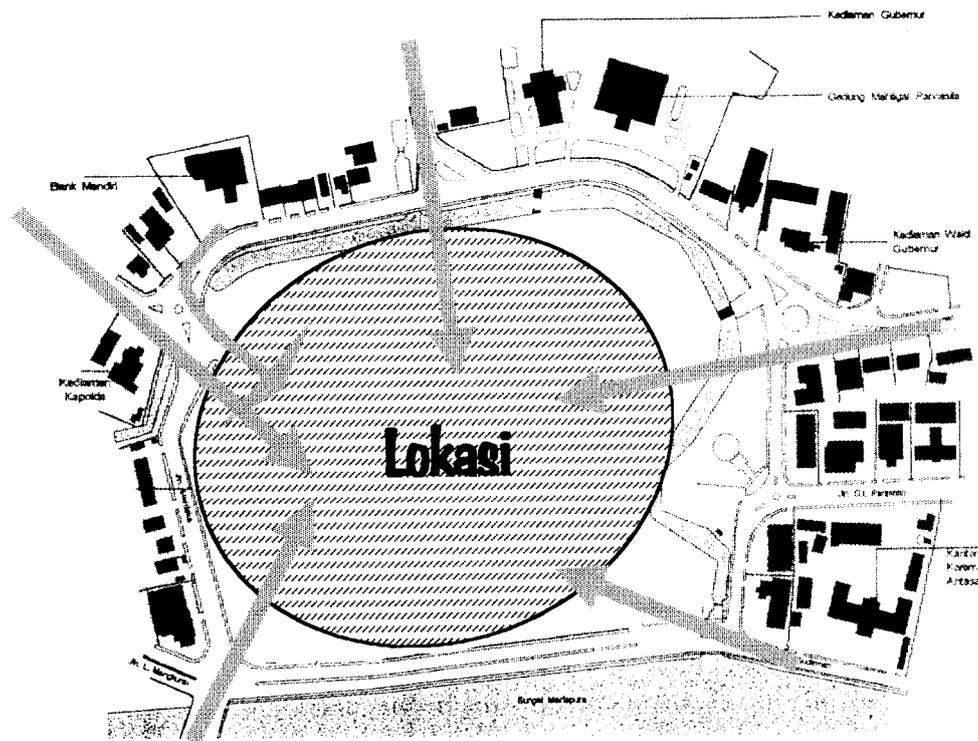
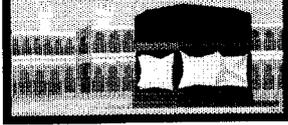


Gb.III.2. Tugu sebagai *landmark* kota jogja

Sesuatu yang menonjol dapat membuat objek menjadi Landmark dengan dua cara berikut:

1. Dengan membuat objek yang dapat terlihat dari berbagai tempat atau lokasi (tugu Monas di Jakarta).
2. Dengan menyusun atau mengatur perbedaan yang sangat kontras antara objek dengan bangunan sekitarnya, seperti kerendahan objek atau ketinggian sebuah objek.

Penentuan sebuah lokasi memang merupakan keputusan yang akan memperkuat keberadaan objek yang akan dijadikan landmark, seperti lokasi yang berada di persimpangan jalan, di tengah-tengah kota, dapat terlihat dari banyak sudut dan lain sebagainya.



Gb.III.3. Lokasi yang dikelilingi jalan raya dan dapat dilihat dari berbagai sudut terutama yang merupakan ruas jalan utama.

III.2. Arsitektur Tradisional Banjar

III.2.1. Tipe Rumah Banjar

Berbicara tentang arsitektur tradisional maka pusat perhatian sering tertuju kepada arsitektur rumahnya. Hal ini berkaitan, bahwa di dalam falsafah dan dasar-dasar perencanaan bangunan di dalam pola masyarakat yang masih kerakatan tradisi, rumah adalah wadah yang utuh, yang diperlukan dalam kehidupan secara manusia secara jasmani dan rohani.

Adapun tipe bangunan rumah adat Banjar ada sebelas tipe, yaitu sebagai berikut

1. Bubungan Tinggi, sebagai bangunan istana Sultan Banjar. Tipe ini merupakan arsitektur tertua yang mengandung sejarah dalam kerajaan Banjar. Bentuk bangunan yang tinggi melancip ke atas, menyebabkan bangunan ini diberi nama Bubungan Tinggi.
2. Gajah Baliku, merupakan bangunan hunian bagi saudara Raja Banjar. Memiliki bubungan tinggi, tetapi atap Sindang Langit (atap sengkwap) berubah menjadi atap pelana. Rumah ini memiliki anjung.
3. Gajah Manyusu, sebagai bangunan kediaman bagi para waris raja yaitu keturunan gusti. Bangunan ini tidak memiliki bubungan yang tinggi, tetapi memiliki anjung.

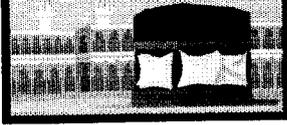


4. Balai Laki, sebagai tempat hunian para punggawa mantri dan prajurit pengawal Sultan Banjar. Bangunan ini memiliki atap pelana dengan ujung depan yang tajam serta anjung yang agak kecil.
5. Balai Bini, merupakan bangunan bagi para putri atau keluarga raja pihak perempuan. Rumah ini memiliki atap pelana dengan ujung depan yang tajam serta anjung yang agak kecil.
6. Palimasan, suatu bangunan bagi bendaharawan kesultanan Banjar, karena dikenal sebagai wadah emas dan perak. Bentuk bubungan depan seperti limas menyebabkan rumah ini dinamakan Palimasan. Bangunan ini tidak memiliki anjung.
7. Palimbangan, merupakan bangunan pada periode berikutnya sebagai hunian para pemuka agama dan ulama juga saudagar. Bangunan rumah ini sama besarnya dengan Palimasan dan tidak memiliki anjung.
8. Cacak Burung atau Anjung Surung, adalah rumah bagi rakyat Banjar pada umumnya. Cacak Burung adalah istilah bahasa Banjar untuk tanda tambah. Denah bangunan ini persis sama dengan tanda tambah, kedua anjung kiri kanannya seperti bertumpang di atas badan rumah.
9. Tadah Alas, merupakan bangunan bagi rakyat Banjar pada periode berikutnya. Bangunan ini memiliki atap tumpang di depan yang membedakan dengan bangunan yang lainnya. Rumah ini memiliki anjung.
10. Joglo, adalah bangunan hunian bagi para Tionghoa di Banjarmasin. Bangunan rumah yang besar ini berfungsi pula sebagai gudang barang dagangan, karena mereka pada umumnya adalah pedagang.
11. Lanting, adalah bangunan rumah terapung yang terapung di pinggiran sungai Martapura, tempat tinggal khusus orang Banjar di sepanjang batang banyu. Bangunannya kecil dan sederhana, bertumpu pada batang-batang kayu besar sebagai landasan pelampung.

Hampir kesemua tipe rumah tradisional adat Banjar ini berupa rumah panggung, kecuali Rumah adat Banjar Lanting, karena rumah ini mengapung di atas air.

III.2.2. Rumah Banjar tipe Bubungan Tinggi

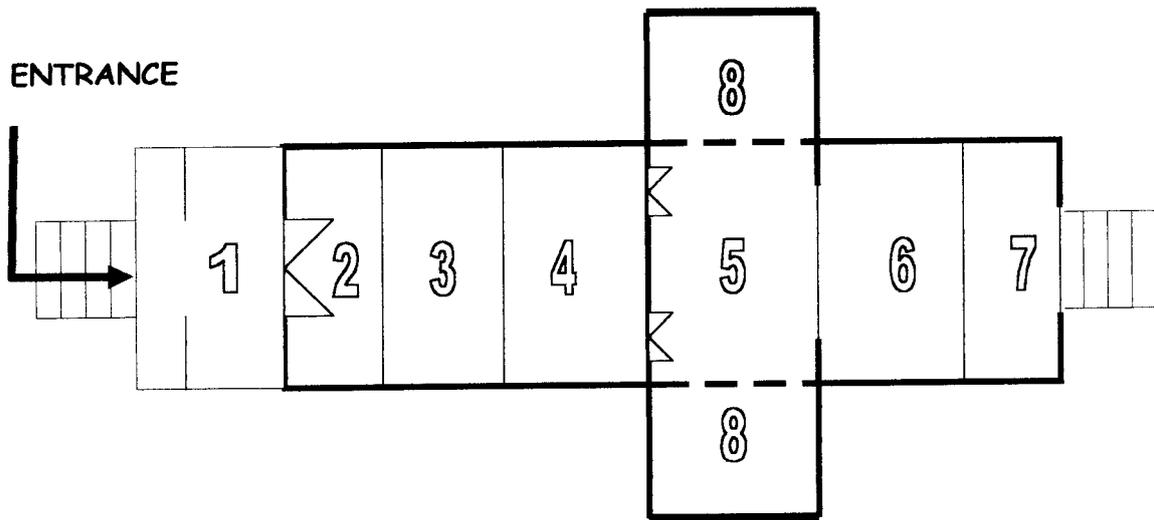
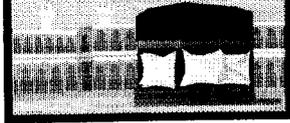
Rumah adat Banjar Bubungan Tinggi adalah bangunan yang tertua dari seluruh tipe rumah tradisional. Bubungan tinggi terkenal sebagai Istana Sultan Banjar. Oleh karena itu rumah ini dinilai sebagai bangunan paling utama dari rumah-rumah adat lainnya. Ciri-cirinya adalah:



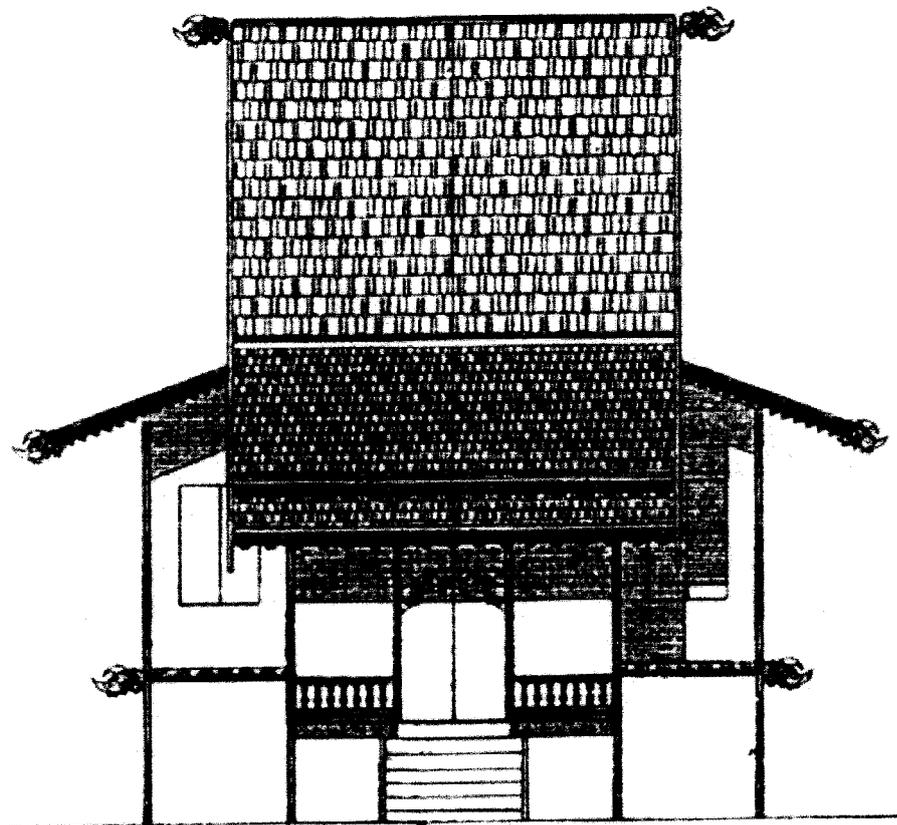
1. Tubuh bangunan besar yang memanjang lurus ke depan sebagai bangunan induk serta memiliki tiang-tiang yang tinggi.
2. Bubungan atap yang tinggi melancip tersebut disebut "Bubungan Tinggi" dengan konstruksi atap pelana yang membentuk sudut sekitar 45°.
3. Bangunan atap yang memanjang ke depan disebut atap "Sindang Langit" dengan konstruksi atap sengkuaup.
4. Bubungan atap yang menurun pada bagian belakang disebut atap "Hambin Awan" dengan konstruksi atap sengkuaup.

Rumah adat Banjar Bubungan Tinggi mempunyai ruang-ruang yang apabila dilihat pada tampak samping akan nampak jenjang-jenjang tingkatnya, yaitu sebagai berikut:

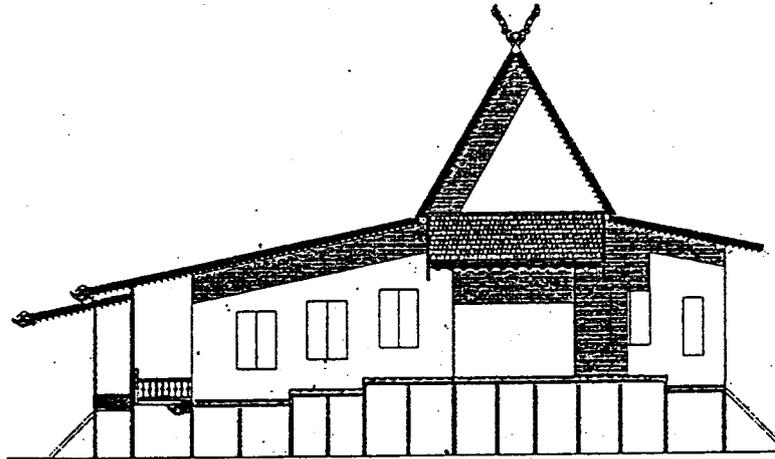
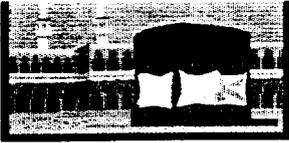
1. Palatar, sebuah ruang terbuka sebagai teras rumah dan ruang pertama setelah menaiki tangga.
2. Panampik Kacil, ruangan kecil di belakang pintu depan, permukaan lantainya lebih tinggi daripada pelataran.
3. Panampik Tengah, ruangan terbuka setelah panampik kacil, dengan permukaan lantai lebih tinggi dari panampik kacil.
4. Panampik Basar, ruangan yang terbuka dan terluas apabila dibandingkan panampik kacil dan tengah, permukaan lantainya juga lebih tinggi dari panampik tengah.
5. Palindangan, ruangan bagian dalam setelah melewati dinding pembatas. Kadang permukaan lantainya lebih tinggi dari panampik basar, kadang sama.
6. Panampik Bawah, ruang yang kadang tertutup kadang terbuka. Permukaan lantainya lebih rendah dari Palindangan namun kadang sama.
7. Padapuran, ruang terkebelakang yang terbuka setelah panampik bawah, dan memiliki permukaan yang lebih rendah dari panampik bawah.
8. Anjung Kiwa dan Anjung kanan, dua ruangan yang berhubungan pada kiri dan kanan ruang palindangan.



Gb.III.4. Denah Rumah Banjar tipe Bubungan Tinggi



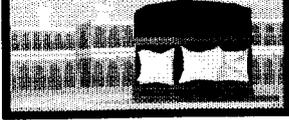
Gb.III.5. Tampak Depan Rumah Banjar Tipe Bubungan Tinggi



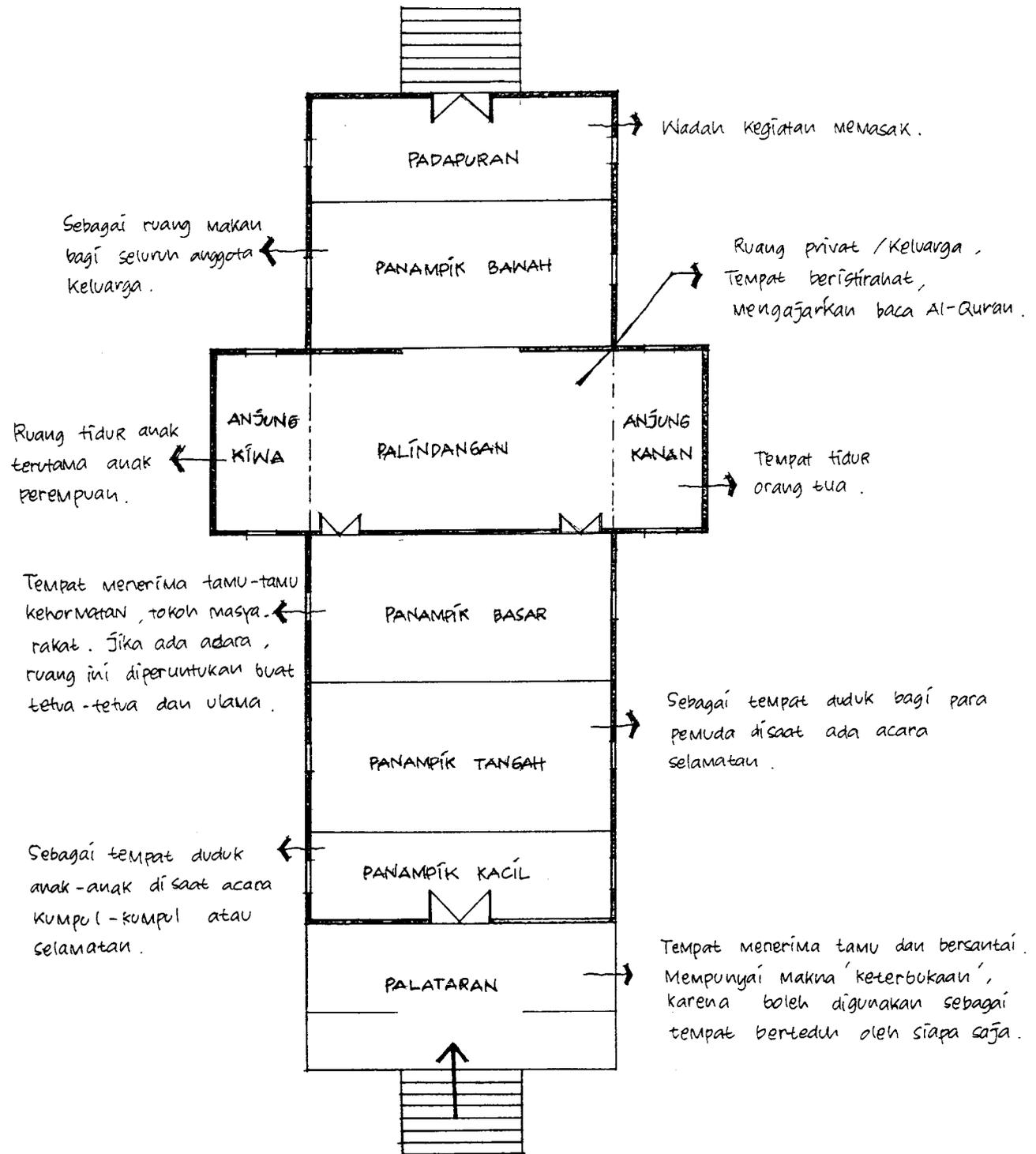
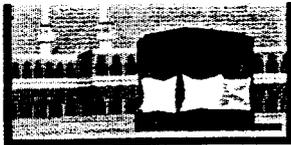
Gb.III.6. Tampak Samping Rumah Banjar Tipe Bubungan Tinggi
Sumber: Drs. H. Syamsiar Seman, *Arsitektur Tradisional Banjar KalSel*

III.2.3. Fungsi dan Filosofi Arsitektur Rumah Banjar tipe Bubungan Tinggi

- **Palataran atau teras depan** (Gb.III.7) yang luas mempunyai makna keterbukaan dan eratnya ikatan persaudaraan antar masyarakat. Karena selain tempat untuk menerima tamu dan santai-santai, teras ini boleh digunakan semua orang untuk berteduh ketika hari hujan tidak peduli orang tersebut dikenal atau tidak.
- **Panampik Kacil** (Gb.III.7) terletak setelah pelatar. Sesuai dengan namanya, maka ruangan ini adalah ruang yang agak kecil bahkan lebih sempit dari ruang-ruang yang lain. Permukaan Penampik kacil lebih tinggi sejengkal dari pelatar. Penampik kacil memiliki fungsi sebagai tempat duduk anak-anak di saat ada selamatan atau acara kumpul-kumpul lainnya.
- **Panampik Tengah** (Gb.III.7) terletak antara Penampik kecil dan Penampik besar. Ketinggian lantainya lebih tinggi sejengkal daripada penampik kecil. Ruang Penampik Tengah difungsikan sebagai tempat duduk bagi para pemuda, apabila sedang diadakan acara kumpul-kumpul atau selamatan.



- **Panampik Besar** (Gb.III.7) merupakan ruang yang luas dan utama, permukaan lantai lebih tinggi dari penampik tengah. Dikatakan ruang utama karena pada ruang inilah tuan rumah menerima tamu kehormatan, tokoh masyarakat seperti tatusha kampung, tuan guru, ulama dan sebagainya. Ruangan penampik besar inilah tempat duduk tokoh-tokoh terkemuka seperti ulama, tetua-tetua dan tuan rumah ketika diadakan acara pengajian.
- **Palindangan** (Gb.III.7) disebut juga sebagai penampik dalam karena berada dibagian dalam setelah masuk melalui penampik besar. Ruang ini merupakan ruang keluarga secara pribadi, karena disini keluarga penghuni rumah untuk beristirahat, tempat mengajarkan mengaji Al-Qur'an atau kegiatan menyulam kain. Ruang ini mempunyai ketinggian lantai sejengkal lebih tinggi daripada panampik besar dan panampik bawah, tetapi ada juga sebagian yang menyamakan ketinggian lantainya dengan kedua ruang tersebut.
- **Anjung Kiwa dan Anjung Kanan** (Gb.III.7) melekat pada ruang palindangan dengan lantai yang lebih tinggi sejengkal. Kedua anjung ini berfungsi sebagai ruang tidur, Anjung Kanan untuk orang tua, sedangkan Anjung Kiwa digunakan untuk anak-anak terutama anak perempuan.
- **Panampik bawah** (Gb.III.7) adalah ruangan yang berda agak ke bawah dari ruang palindangan. Ruang ini digunakan sebagai ruang makan. Tidak ada meja dan kursi, tetapi duduk di atas tikar purun ketika makan dan saling berhadapan.
- **Padapuran** (Gb.III.7) sebuah ruang paling belakang, lantai padapuran lebih rendah permukaannya daripada penampik dalam. Ruang ini merupakan wadah kegiatan masak-memasak.



Gb.III.7. Fungsi tiap ruang Rumah "Bubungan Tinggi"



- **Atap Bubungan Tinggi** (Gb.III.8), ini melambangkan ke-Tuhanan Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung dan Yang Maha Mulia. Perlambang ini dikiaskan kepada konstruksi bangunan atap Bubungan Tinggi rumah adat Banjar tipe Gajah Baliku. Konstruksi atap bangunan bubungan tinggi yang berbentuk lancip sebagai menusuk awan berada di puncak bubungan. Tampak begitu anggun di atas angkasa yang dihiasi dengan ornamen layang-layang khas Banjar. Perlambang ini bersifat mendidik, bahwa Tuhanlah Yang Maha Tinggi dan manusia adalah makhluk yang rendah dan lemah.



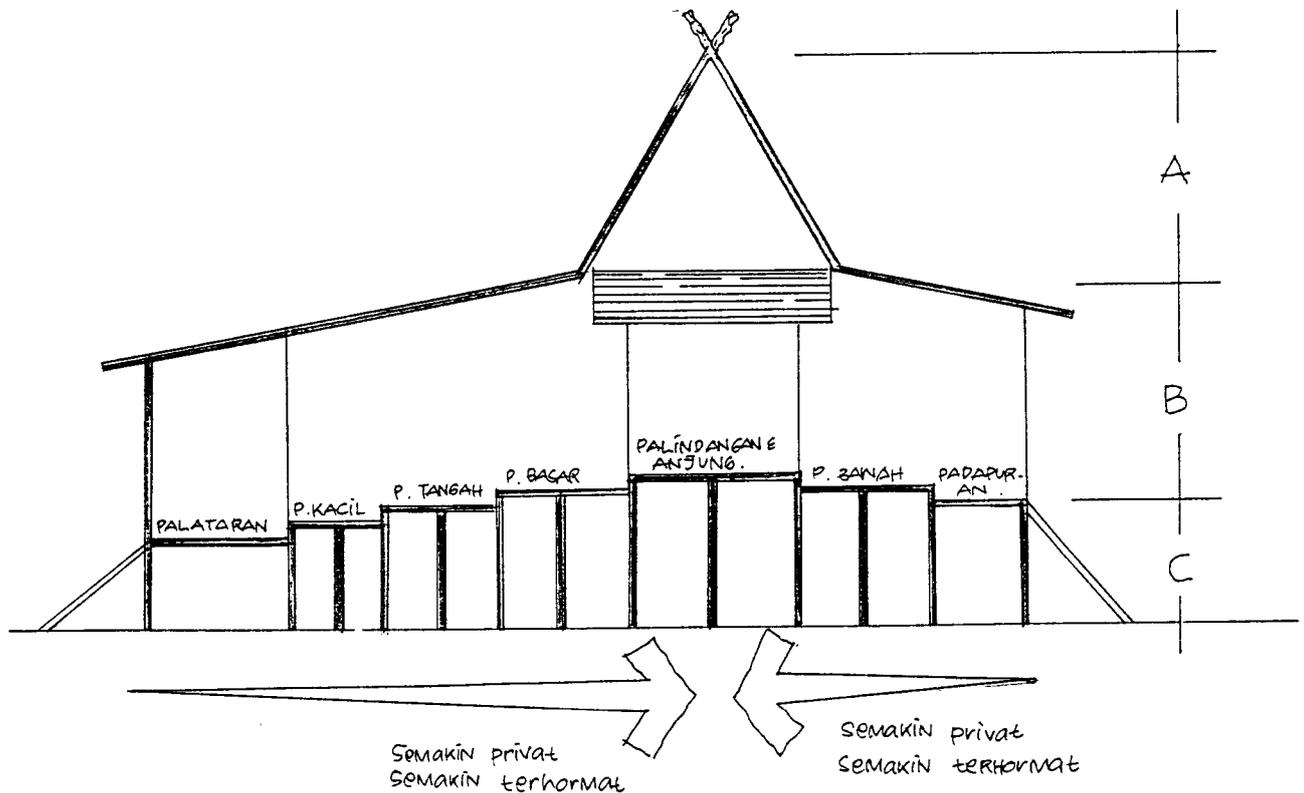
Gb.III.8 Rumah Dinas Gubernur yang merupakan rumah Banjar dengan tipe "Bubungan Tinggi".

- Hanya memiliki dua buah tangga yaitu Tangga Hadapan dan Tangga Balakang. Tangga (sudut 45°) yang dibuat dari kayu ulin tersebut memiliki **anak tangga yang berjumlah ganjil**, yaitu lima, tujuh atau sembilan. Jumlah ganjil ini dipengaruhi oleh Islam yaitu dari hadist "Sesungguhnya Allah itu ganjil dan menyenangkan yang ganjil". Jumlah ganjil ini tidak hanya pada jumlah anak tangga, melainkan hampir pada seluruh ukuran menggunakannya.

Gb.III.9. Sudut tangga 45° anak jumlah anak tangga yang ganjil



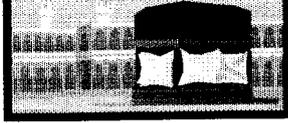
- Kolong rumah atau bagian bawah dari rumah Bubungan Tinggi mempunyai tinggi sekitar 1,5 m-2,5 m. Ruang ini digunakan sebagai tempat menumbuk beras, mengayam tikar dan juga dimanfaatkan anak-anak untuk bermain, namun jika rumah ini berada ditempat yang kondisi tanahnya rawa maka kolong ini hanya sebagai pengaman ruang dalam rumah dari air yang sering pasang.



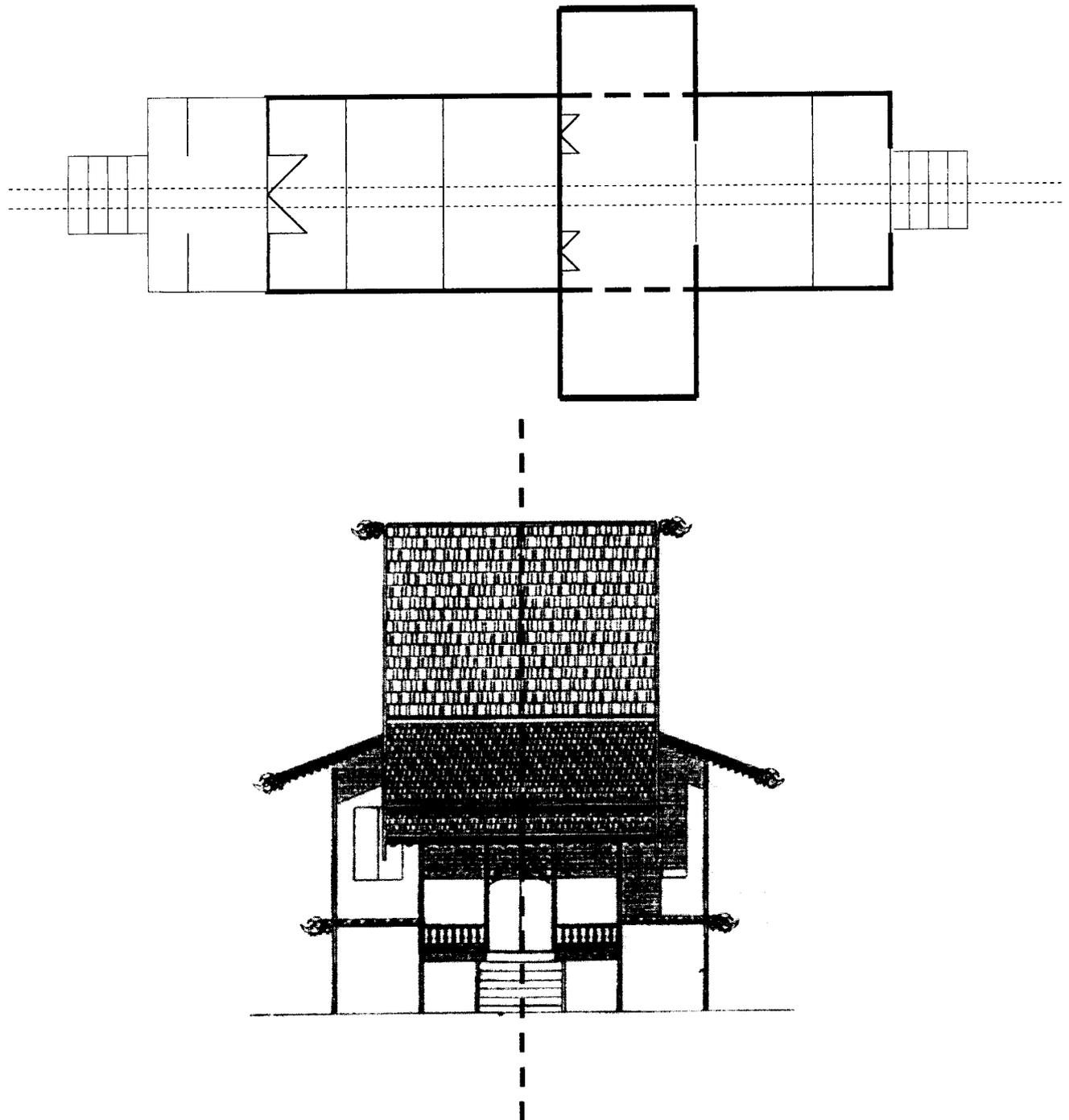
Keterangan:

- A. Atap Bubungan Tinggi melambangkan Ke- Tuhanan Yang Maha Tinggi, Yang Maha Agung dan Maha Mulia. Ruang yang tepat berada di bawahnya (PALINDANGAN) merupakan ruang yang paling terlindungi (suci).
- B. Bagian tengah adalah Dunia, tempat tinggal manusia, tempat dia bertransisi dan menyeimbangkan antara kehidupan akhirat dan dunia, serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.
- C. Kolong, ruang paling bawah, tempat bersosialisasi dengan orang lain. Ruang ini juga dianggap ruang publik.

Gb.III.10. Makna Filosofi dan simbolis rumah adat Banjar Bubungan Tinggi
Sumber: Depdikbud Kalimantan Selatan, *Arsitektur Tradisional Kalimantan Selatan*



- **Bangunan rumah bersifat simetris**, yaitu dengan konstruksi dan elemen yang sama pada sayap kiri dan kanan bangunan rumah. Keseimbangan yang diwujudkan dengan kesimetrisan ini mempunyai makna keadilan dan **keseimbangan** manusia dalam menjalani kehidupan antara aktifitas dunia dan aktifitas untuk akhirat.

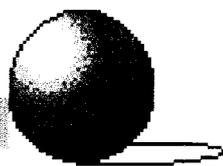


Gb.III.11. Bentuk Simetris dari rumah "Bubungan Tinggi"

Sumber: Depdikbud Kalimantan Selatan, *Arsitektur Tradisional Kalimantan Selatan*

*Hatiku tenang dan damai
jika aku diam sendiri
Saat dapat kurenungi keindahan-Nya
Dia akan menjadi mihrabku
Dan rahasia-Nya menjadi kiblatku*

*Bila Allah telah datang memanggil
Sangat malu hatiku
Bila tak segera datang
bersujud kepada-Nya*



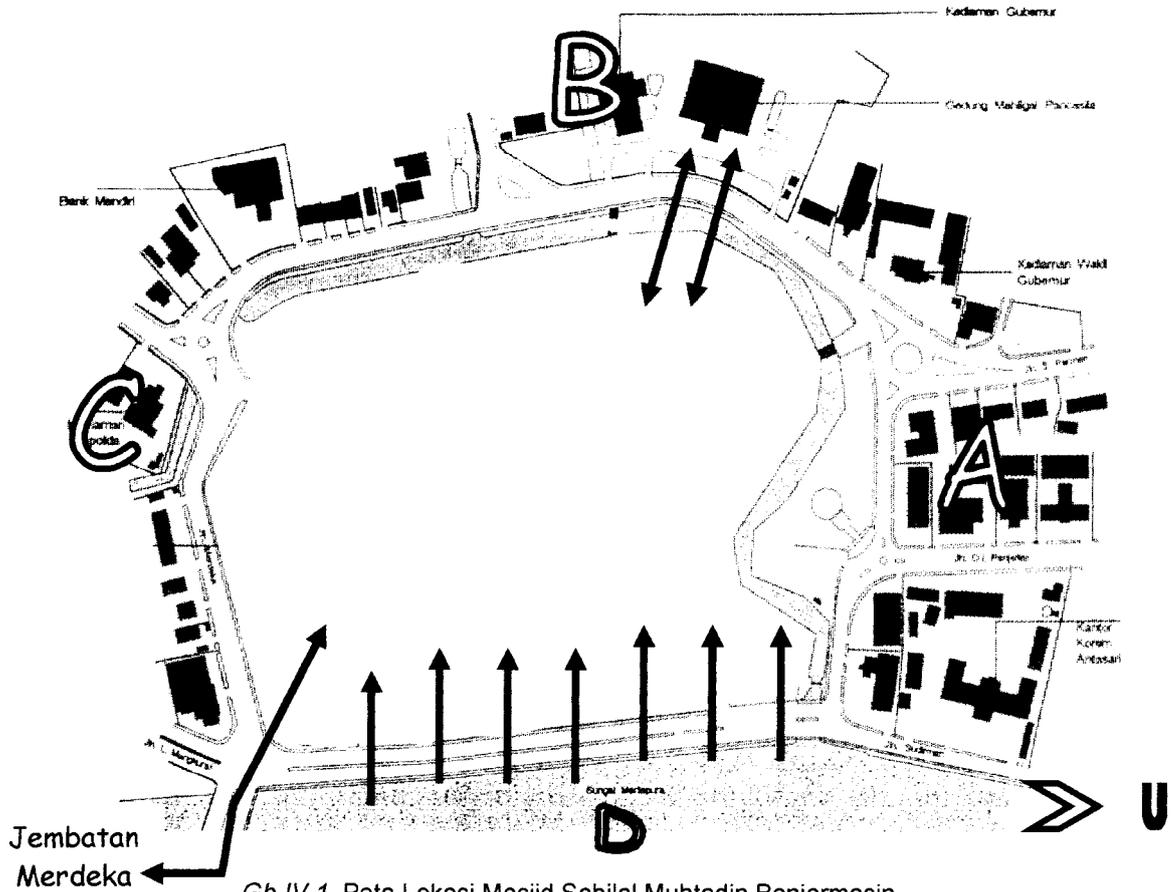
BAB IV



BAB IV

ANALISIS LOKASI DAN REPRESENTASI KONSEP

IV.1. ANALISIS LINGKUNGAN LOKASI



Gb.IV.1. Peta Lokasi Masjid Sabdal Muhtadin Banjarmasin

- A. Sebelah utara adalah kawasan perkantoran yang hanya menjadi pendukung fasilitas kota, lingkungan ini tidak mempunyai nilai kultural atau sesuatu yang menonjol. Selain perkantoran, di sisi ini juga terdapat monumen Maskot Kal-Sel dan monumen jam (Urang Banjar Gila Bola), namun monumen-monumen ini tidak memberikan kualitas visual yang bagus dan optimal karena tidak didesain secara baik.
- B. Sebelah Barat terdapat Kediaman Gubernur dan Gedung Mahligai Pancasila yang mempunyai arti penting bagi kawasan ini, karena



mempunyai desain arsitektur Banjar yang khas dan memiliki dimensi bangunan yang besar. Di sisi ini juga terdapat pertokoan dan Bank Mandiri yang berfungsi sebagai fasilitas kota, dan ada jalan menuju pelabuhan penumpang (Jl. Sutoyo.S.).

- C. Sebelah Selatan terdapat kantor PLN dan Gedung KNPI yang merupakan fasilitas kota. Di sisi ini terdapat persimpangan jalan untuk menuju pelabuhan barang (Jl. Haryono MT.) dan menuju Kediaman Gubernur.
- D. Sebelah Timur adalah kawasan transportasi dengan menonjolkan jalan transportasi air (sungai Martapura), sungai ini adalah nilai lebih dari visual yang dimiliki di kawasan masjid Sabital Muhtadin Banjarmasin. Pada sisi ini juga terdapat Jembatan Merdeka, yang merupakan salah satu sarana penghubung yang vital antara kota Banjarmasin dengan daerah-daerah lainnya. Jembatan ini mempunyai nilai yang kuat pada kawasan ini karena selain memiliki ukuran yang cukup besar, ia juga mempunyai ornamen-ornamen khas Banjar.

IV.1.1. Pencapaian Landmark di dalam kawasan

Dalam perancangannya Masjid Sabital Muhtadin Banjarmasin yang akan dijadikan Landmark kota, maka lokasi yang dipilih adalah lokasi yang benar-benar berada di tengah-tengah kota dengan kawasan seluas ± 9 ha yang dikelilingi jalan raya. Sedangkan site (luas ± 3 ha) untuk pembangunan objek masjid didasarkan oleh pertimbangan view terbaik ketika melihat ke dalam site ataupun ke luar site. Adapun view-view terbaik itu adalah:

1. View ke arah masjid adalah dari seberang Jl. Jend. Sudirman, sungai Martapura dan seberang sungai tersebut. Dari arah ini objek dapat terlihat jelas.
2. View bagus ke arah masjid juga terlihat dari jembatan Merdeka.
3. View bagus untuk dua arah diperoleh dari/ke gedung Mahligai Pancasila. Sebaiknya view ke arah ini harus bebas pandang.

Dalam metodologi urban desain view terbaik ke arah bangunan monumental yang merupakan landmark adalah dari jalan-jalan yang menuju titik berdirinya bangunan tersebut. Konsep view ini sejak lama sudah diterapkan di negara-negara maju dan beberapa kota di Indonesia. Sehingga bangunan yang berada



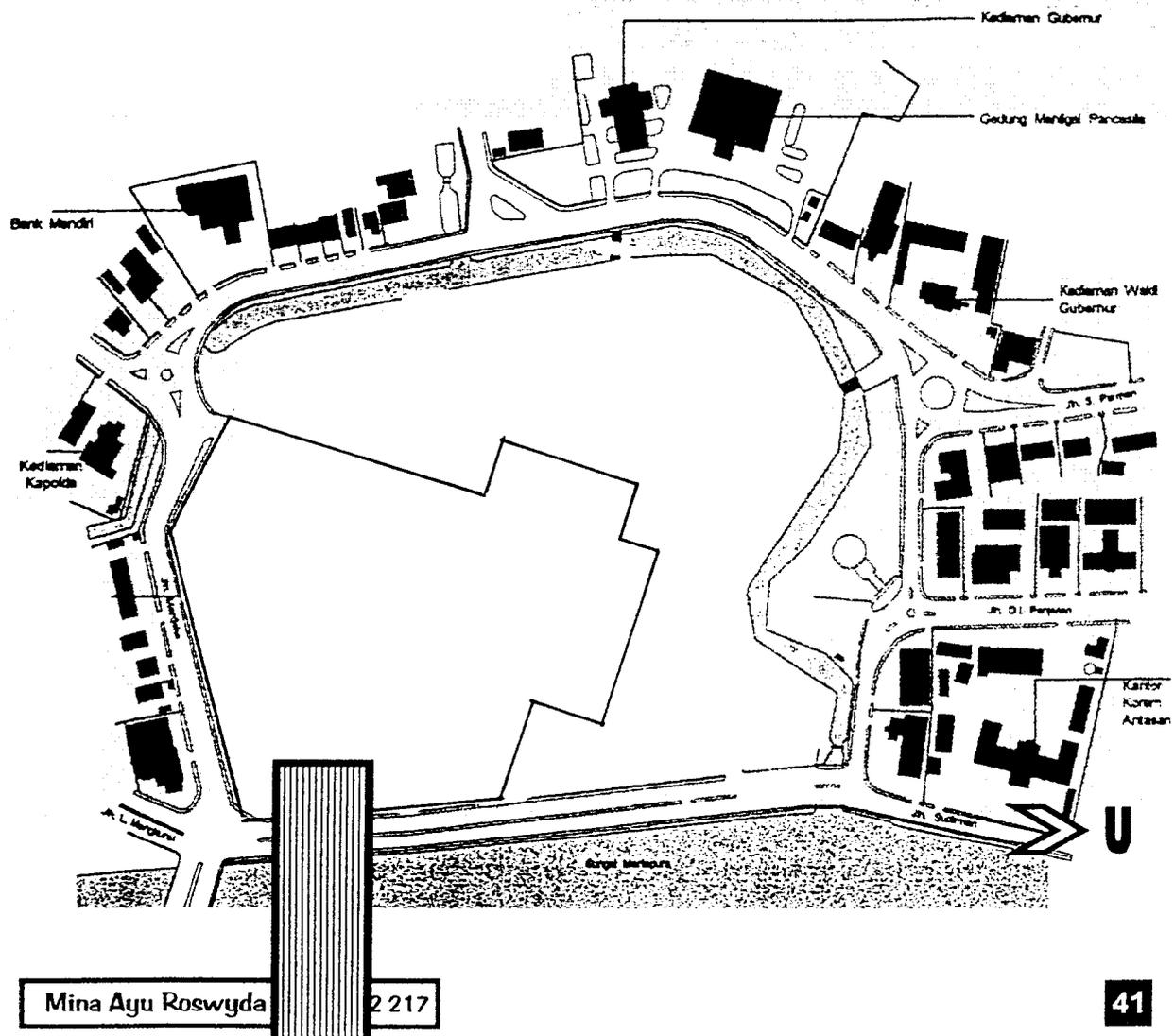
pada titik tersebut (objek landmark) menjadi The Point (titik sentral) atau simbol roh kehidupan kota.

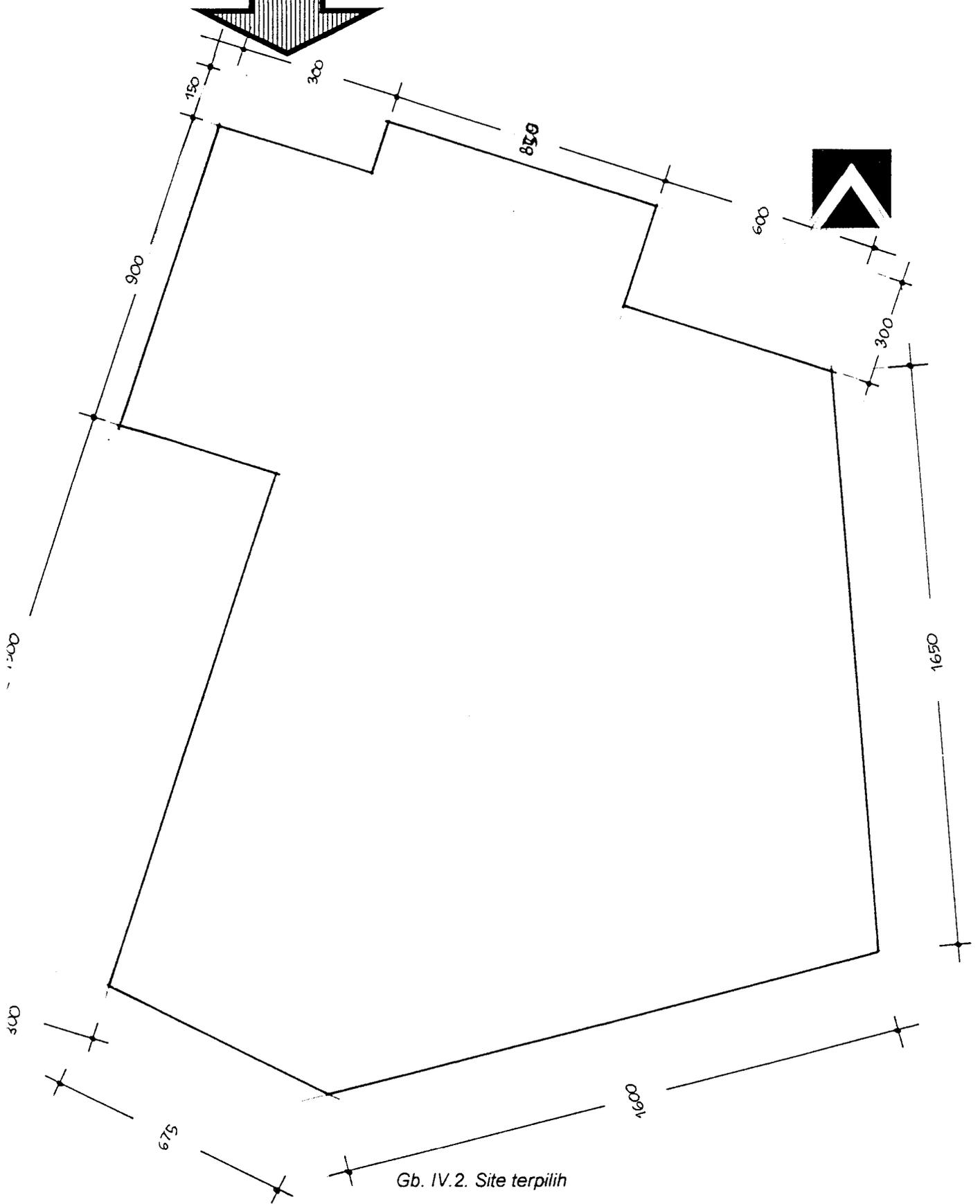
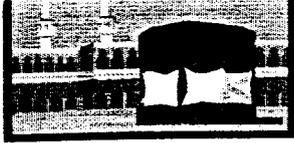
IV.2. KONSEP PERENCANAAN

IV.2.1. Konsep Site

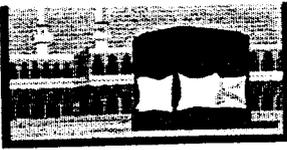
Letak dan bentuk site untuk bangunan utama (Masjid) di dalam kawasan mengambil konsep salah satu konsep Landmark, yaitu dari segi visual dapat terlihat di banyak sudut dan adanya tujuan komposisi masa secara hirarkhi dalam site sehingga dapat menunjang keberadaan bangunan masjid sebagai "Landmark". Letak site untuk bangunan Masjid didasarkan pada garis lurus dari "view" Gedung Mahligai pancasila dan rumah Gubernur dengan sudut B 18° U (arah Kiblat) hingga "view" Sungai Martapura. Luas site keseluruhan untuk Masjid dan sarana penunjang yang akan diselesaikan dalam perancangan ± 3 ha.

I IV.2.2. Site terpilih



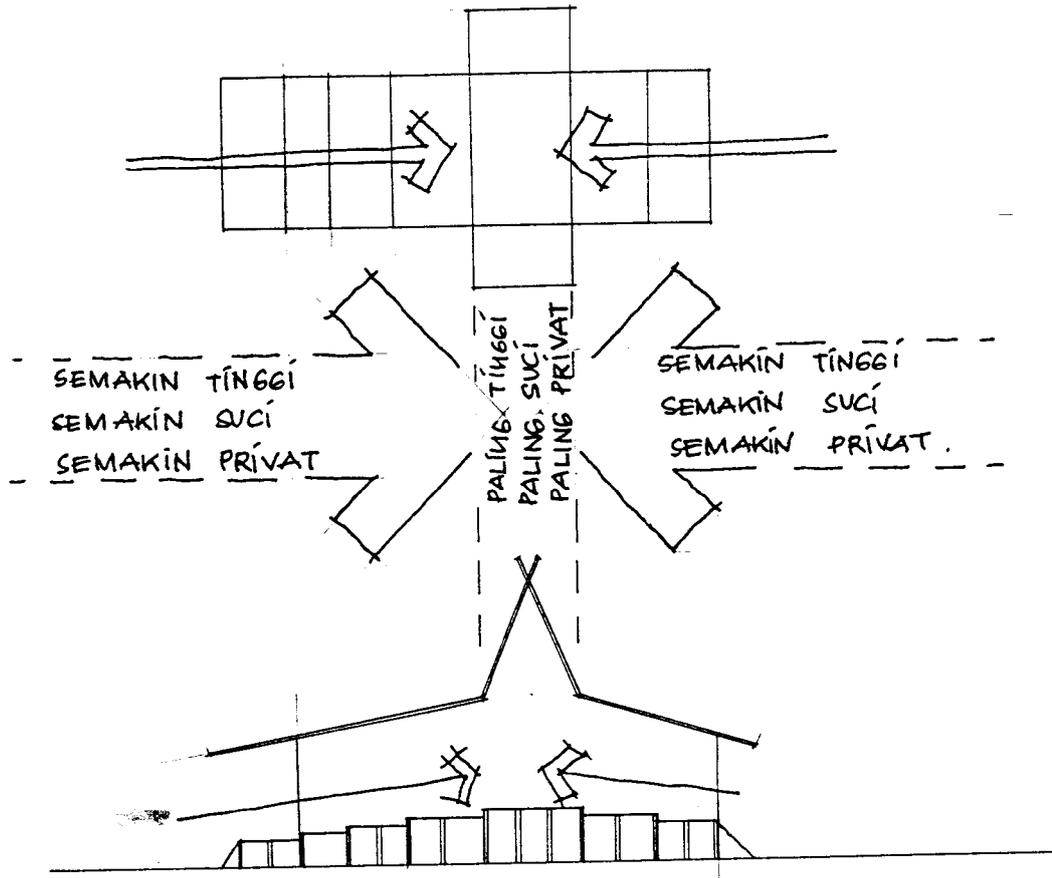


Gb. IV.2. Site terpilih



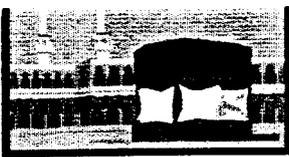
IV.2.3. Konsep Penzoningan dalam kawasan

Konsep penzoningan/ pemintakan didasarkan pada komposisi hirarkhi fungsi dan bentuk bangunan, sebagaimana konsep rumah adat Banjar "Bubungan Tinggi" yang menunjukkan adanya tingkatan fungsi ruang, semakin ke arah tengah (semakin terhormat/privat) semakin tinggi.

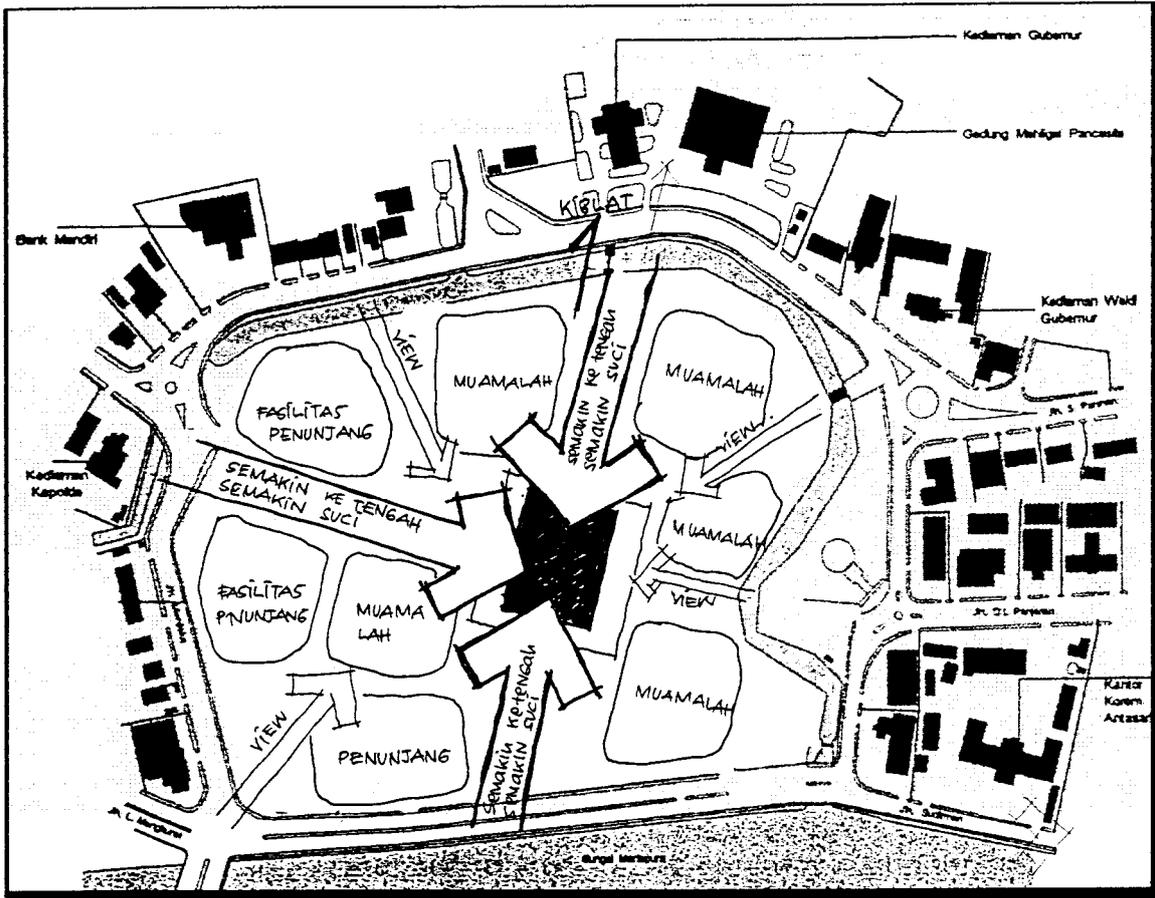


Gb.IV.2. Pola hirarkhi pada rumah adat Banjar "Bubungan Tinggi"

- ↓ Ruang-ruang yang menjadi fungsi di dalam bangunan masjid berada di pusat komposisi karena bangunan ini adalah bangunan yang paling suci dan yang paling ditonjolkan.
- ↓ Ruang muamalah seperti sekolah, toko/koperasi, poliklinik, perpustakaan diletakkan disekeliling masjid pada lokasi.
- ↓ Peletakan bangunan muamalah dan fasilitas pendukung harus mampu mendukung keberadaan masjid sebagai *landmark* dan dapat dilihat secara visual dari berbagai sudut.
- ↓ Pola akses ke dalam kawasan menggunakan pola linier memusat, dengan adanya kesan hirarkhi semakin ke tengah semakin suci.
- ↓ Penzoningan didasarkan pada:



- Orientasi ruang sholat atau bangunan masjid seutuhnya mengarah ke arah kiblat (Banjarmasin = B18°U), sedangkan ruang muamalah mengikuti pola grid yang akan dibentuk dari pengarahannya ke kiblat ini.
- Hall dan open space sebagai penyatu antara bangunan masjid dan bangunan muamalah.



Gb. IV.3. Penzonangan dalam kawasan

IV.2.4. Konsep Tata Letak Massa

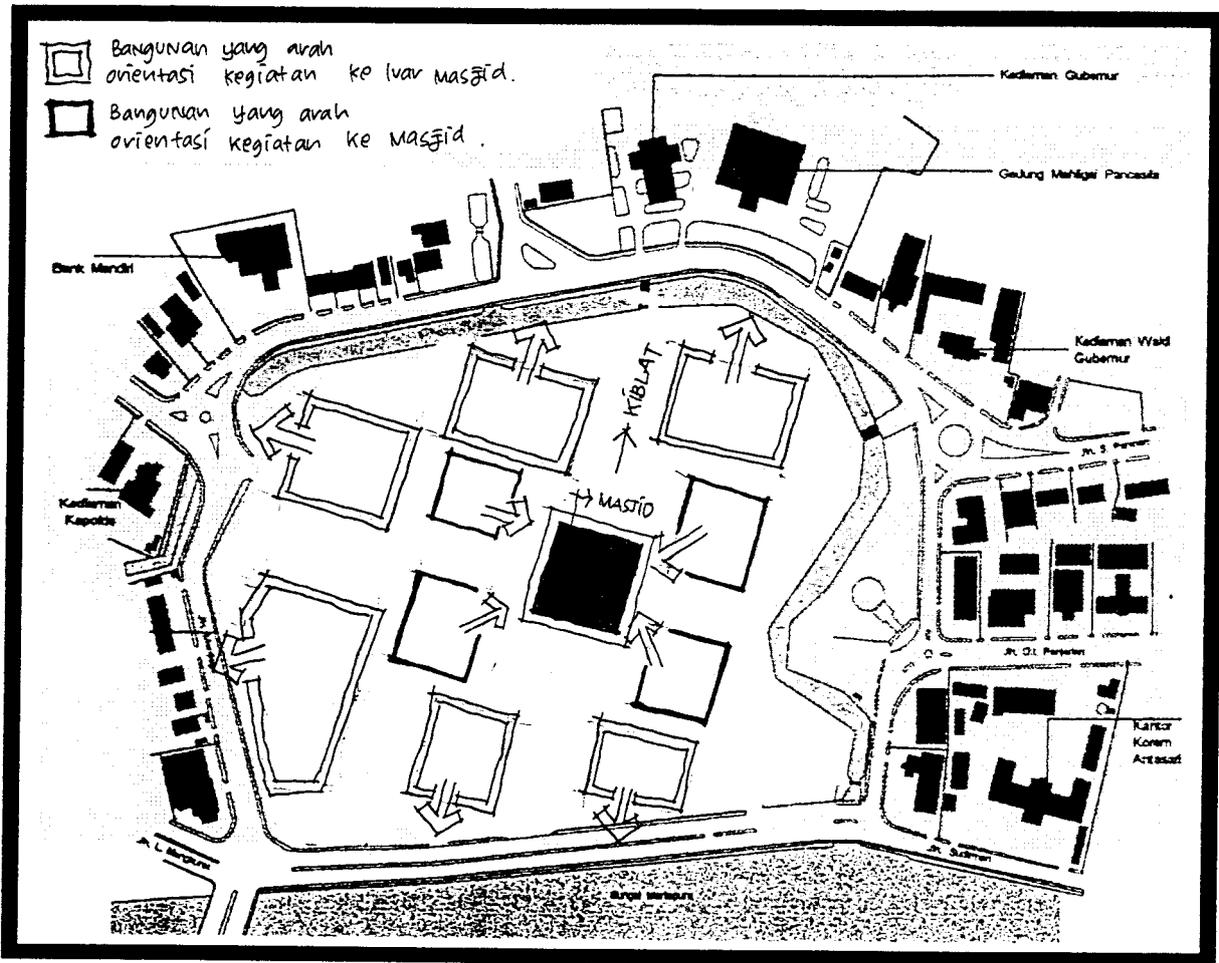
Tata massa dibuat dengan konsep memusat, semakin ke tengah semakin suci seperti kondisi ruang di rumah Banjar. Konsep memusat ini juga untuk mendukung konsep *Landmark* pada kawasan dengan menjadikan massa Masjid (bangunan paling suci) yang ingin ditonjolkan sebagai pusat dari tata massa.

Konsep penataan massa yang mempunyai fungsi sebagai bangunan muamalah yang berhubungan dengan masyarakat, maka massa bangunan diletakkan di bagian terluar dengan orientasi bangunan akan menghadap ke jalan raya. Penataan massa ini juga harus mampu mendukung keberadaan massa Masjid sebagai *Landmark* yang mampu di lihat dari berbagai sudut jalan.



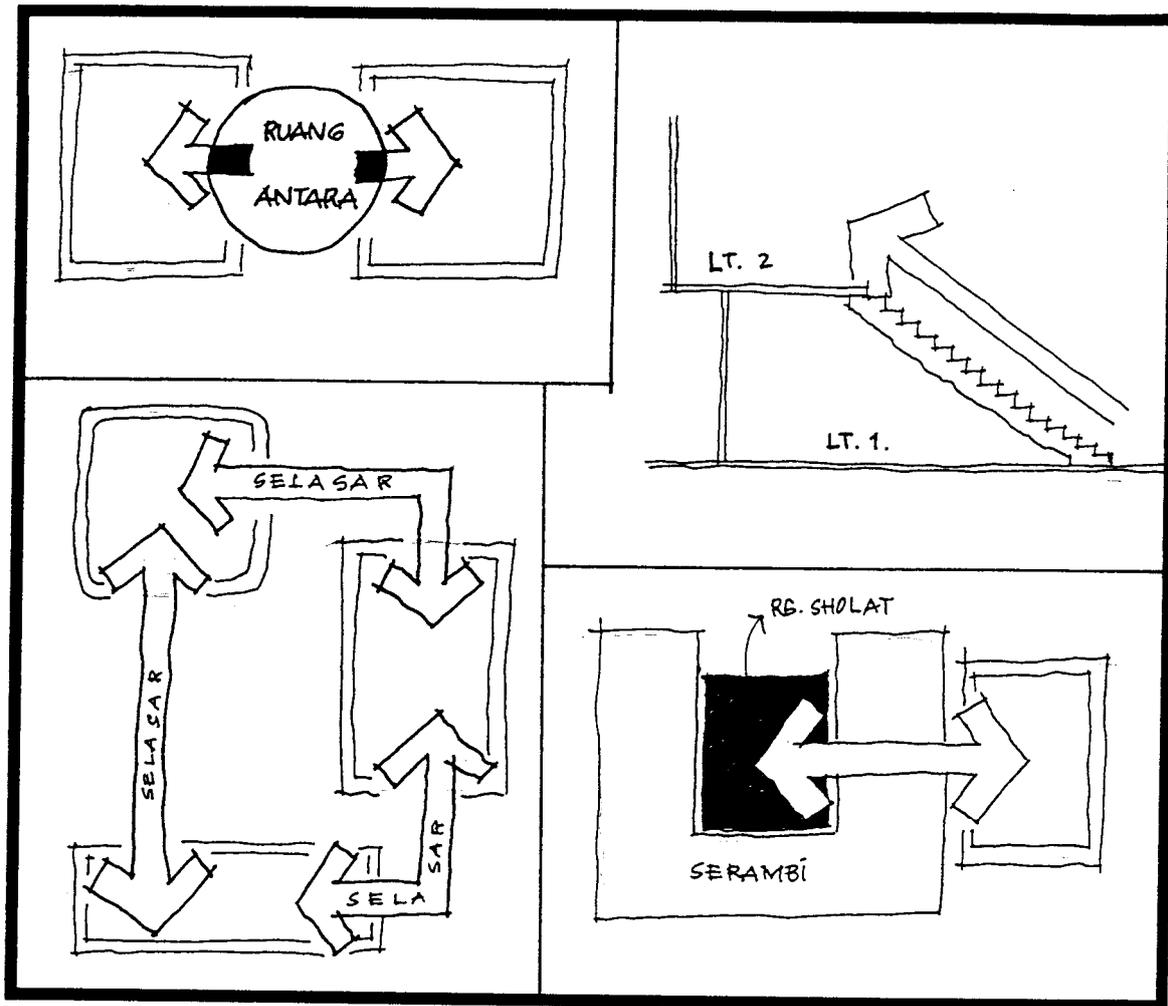
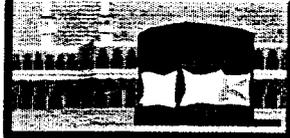
Konsep penataan massa yang mempunyai hubungan yang erat dengan Masjid (ruang muamalah seperti: ruang takmir, perpustakaan dan ruang pengelola) maka diletakkan dekat dengan massa mesjid dan orientasi bangunan menghadap ke masjid. Ruang-ruang muamalah tersebut akan saling berhubungan dengan ruang sholat/ massa masjid dengan menggunakan pola hubungan:

- Hubungan secara horisontal akan dihubungkan dengan koridor, ruang antara atau serambi.
- Hubungan secara vertikal akan menggunakan tangga dan ramp.



Gb. IV.4. Tata massa bangunan Masjid dan massa-massa pendukung Landmark



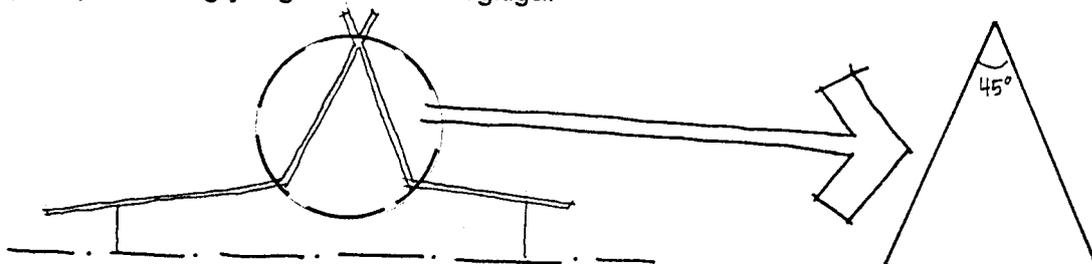


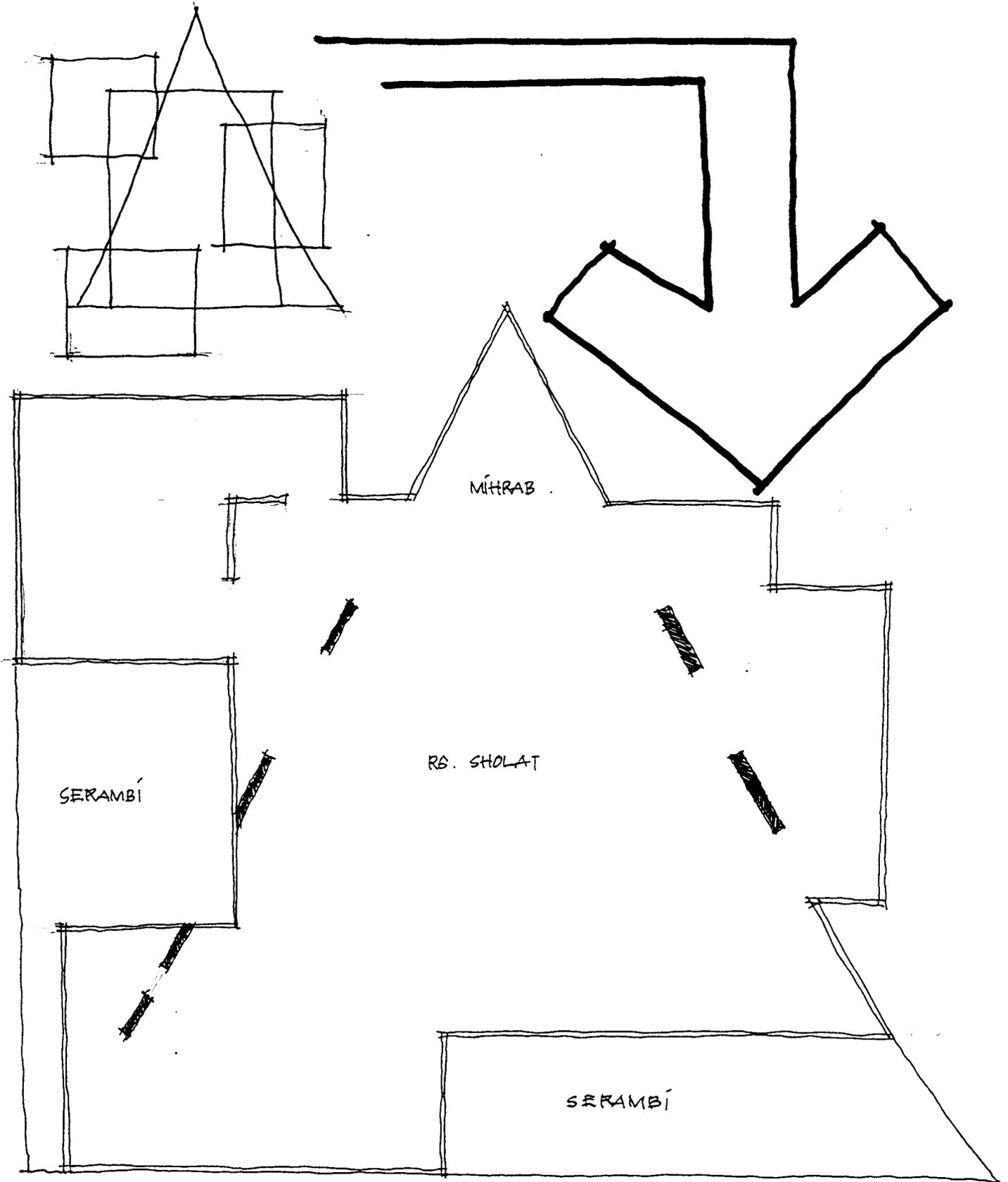
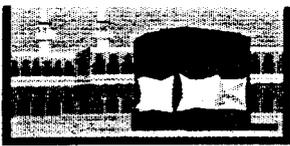
Gb. IV.5. Pola hubungan antar ruang

IV.3. KONSEP PERANCANGAN

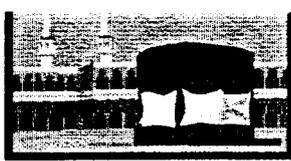
IV.3.1. Konsep Denah

Pada perancangan bentuk denah bangunan utama yaitu Masjid, akan menggunakan konsep bentuk dasar atap rumah adat Banjar "Bubungan Tinggi". Atap rumah bubungan tinggi yang berbentuk segitiga dengan sudut atas $\pm 45^\circ$ akan dijadikan acuan dalam penataan pola ruang dan struktur bangunan tetapi tidak mengharuskan pola-pola ruang yang berbentuk segitiga.





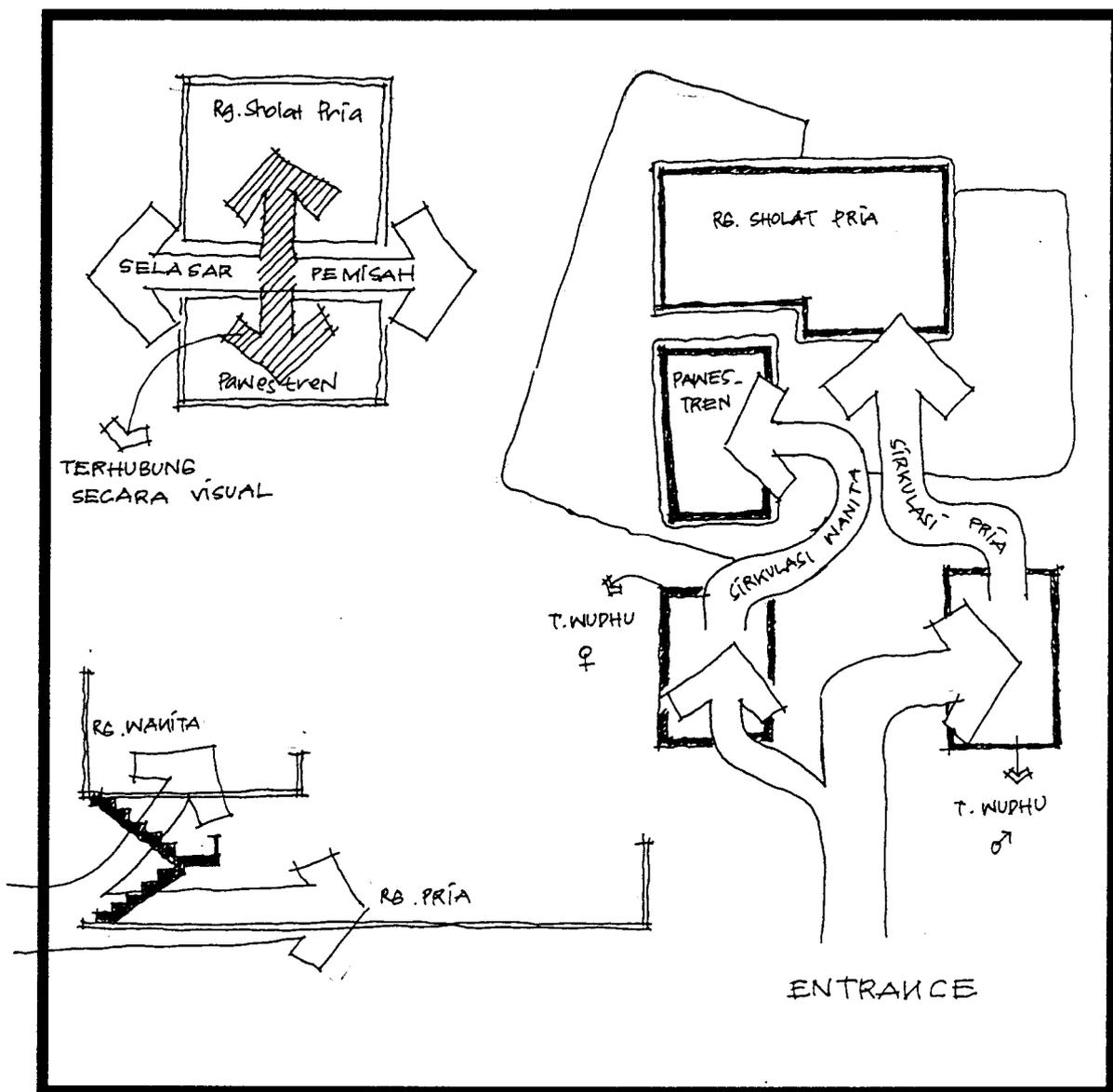
Gb. IV.6. Konsep Denah



IV.3.2. Pemisahan Sirkulasi dan Ruang

Pola sirkulasi secara umum menggunakan pola linier, baik pada sirkulasi eksterior yang menggunakan sirkulasi linier memusat maupun sirkulasi interior pada Masjid.

Pada bangunan utama, yaitu masjid pola tata sirkulasi dan ruang sholat didesain berdasarkan etika Islami dengan memisahkan sirkulasi wanita dan pria supaya tidak membatalkan wudhunya. Begitu pula dengan ruang sholat, ruang sholat pria terpisah dengan ruang sholat wanita (pawestren). Pemisahan ruang sholat ini bisa dilakukan dengan pemisahan secara horisontal (shaf pria di depan, pawestren di belakang) atau secara vertikal (shaf pria di bawah, pawestren di atas).



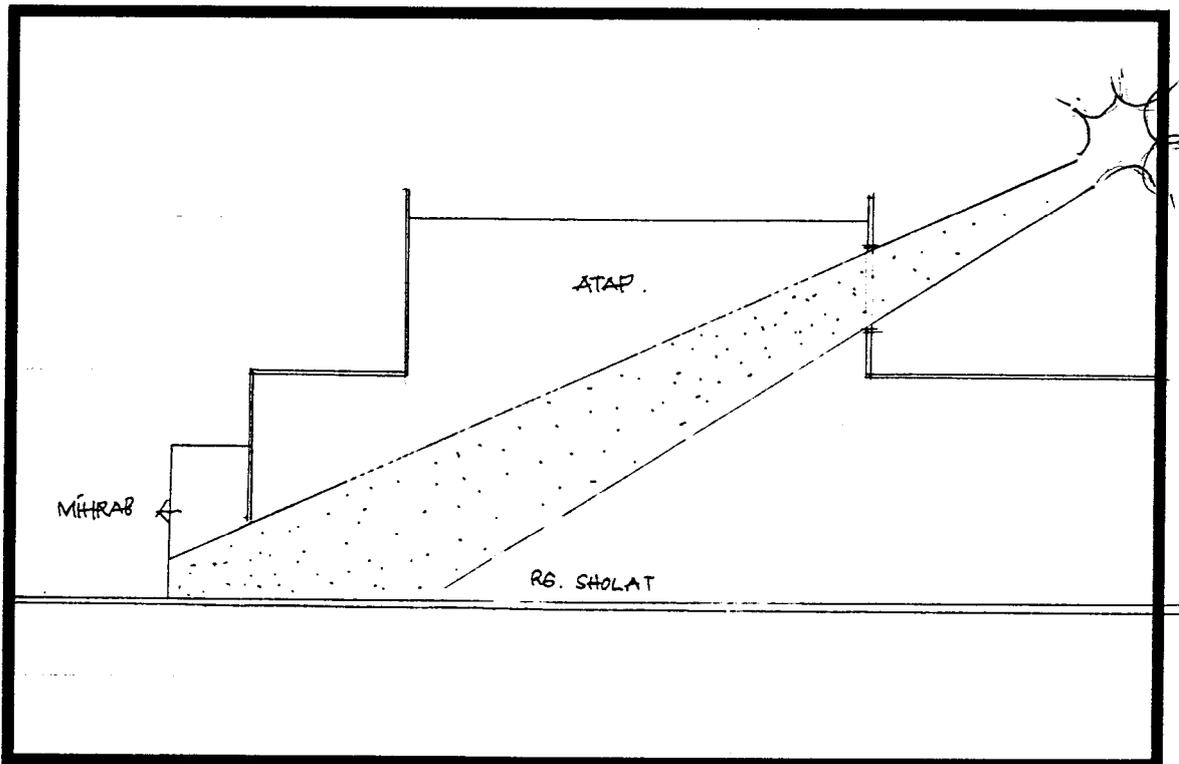
Gb. IV.7. Sirkulasi dan pemisahan ruang



IV.3.3. Konsep Perancangan Bentuk Ruang Sholat

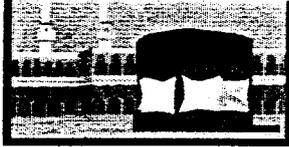
IV.3.3.1. Konsep Interior

- Bentuk ruang sholat mengikuti pola grid sajadah untuk pertimbangan efisiensi ruang.³
- Memperlebar jarak antar kolom agar dapat memperoleh ruang sholat yang luas.
- Sebagian grid kolom mempertegas bentuk segitiga yang diambil dari bentuk dasar atap rumah adat Banjar "Bubungan Tinggi" yang menjadi konsep dalam merancang denah ruang sholat.
- Elemen-elemen dekorasi lebih banyak mengambil bentuk-bentuk dasar yang ditransformasi dari bentuk segitiga.
- Adanya perbedaan lantai antara ruang sholat utama dengan serambi. Hal ini dimaksudkan untuk mempertegas keberadaan ruang sholat utama yang dianggap lebih suci.
- Adanya pencahayaan alami fokus di siang hari yang dimasukkan dari atap menuju ruang dalam sholat, terutama pada bagian depan ruang sholat.



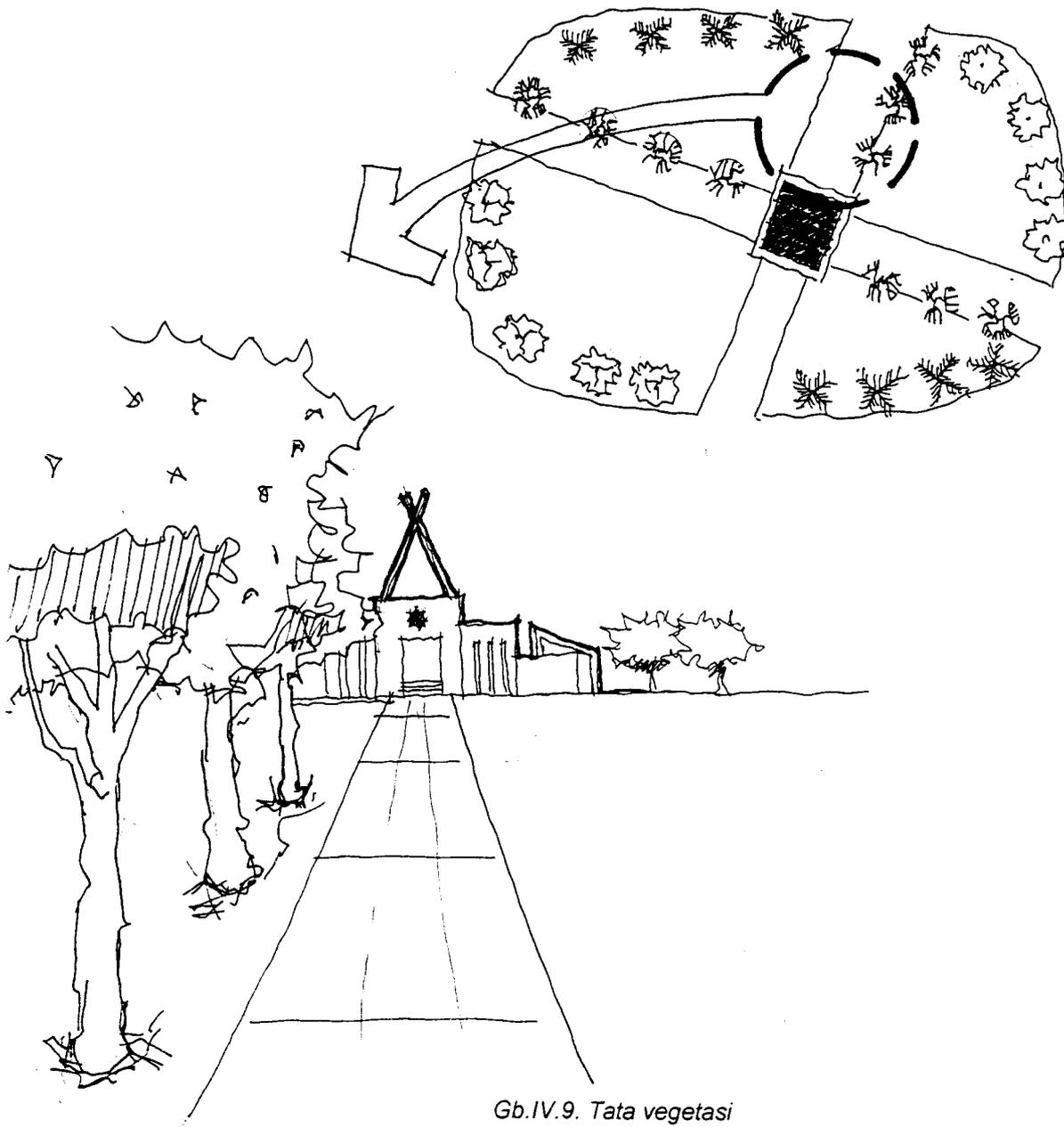
Gb. IV.8. Pencahayaan alami fokus ke ruang sholat

³ Lihat pada hal 12, Bentuk Ruang Shalat.

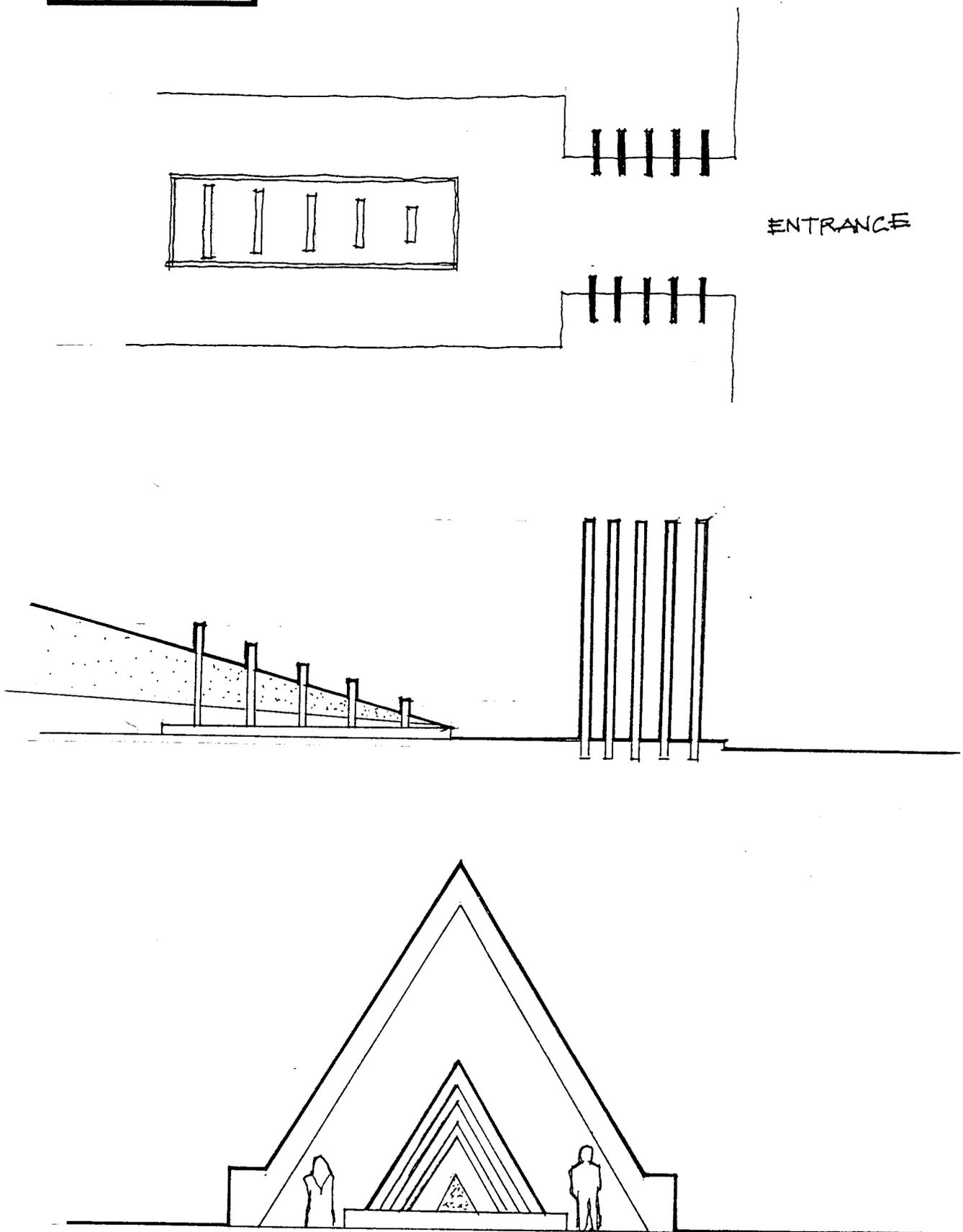


IV.3.3.2. Konsep Eksterior

- Didominasi dengan bentuk geometris yang ditransformasi dari bentuk segitiga.
- Pola bukaan ditata secara repetisi atau secara berirama untuk mempertegas keberadaan bukaan yang bentuknya ditransformasi dari segitiga.
- Tata vegetasi dan pola landscape mampu mendukung keberadaan Masjid sebagai *Landmark*.
- Merancang *ceremonial gateway* dan *sclupture* untuk mendukung keberadaan Masjid secara visual.



Gb.IV.9. Tata vegetasi



Gb. IV.10. Desain sculpture dan Ceremonial gateway



IV.3.4. Konsep Perancangan Skala Bangunan

IV.3.4.1. Bangunan Masjid

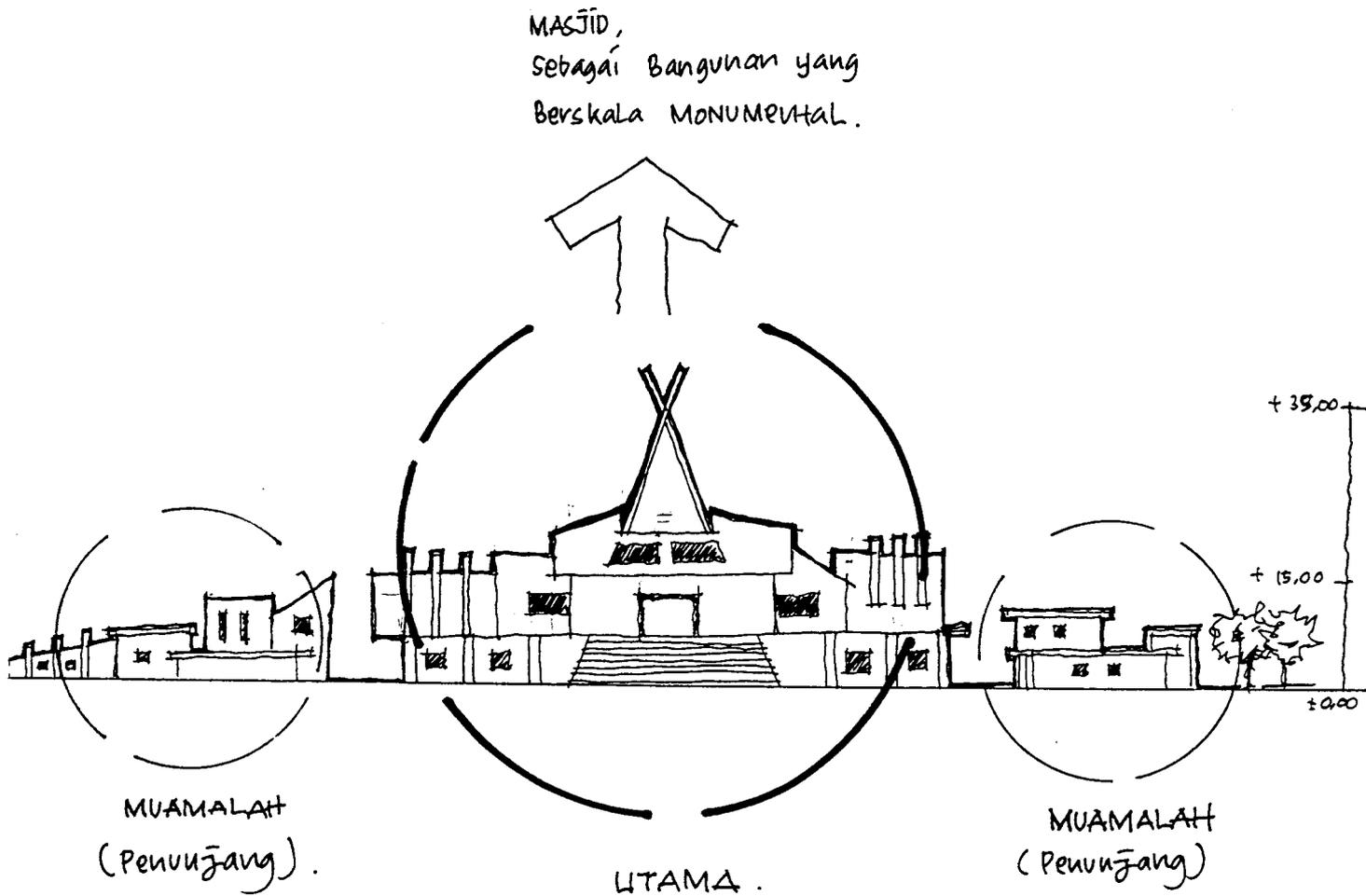
Bangunan Masjid dirancang berskala monumental dengan ketinggian ± 35 meter, hal ini untuk mewujudkan keagungan dari masjid tersebut dan fungsinya sebagai Landmark.

Ruang shalatnya juga berskala monumental sebagai perwujudan penganggungan kepada Allah SWT.

IV.3.4.2. Bangunan Muamalah

Bangunan muamalah dirancang mempunyai ketinggian maksimal 15 meter. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung fungsi Masjid sebagai Landmark.

Semakin dekat letak bangunan dari masjid maka akan semakin tinggi bangunan tersebut, rancangan ini untuk mendukung pola hirarkhi yang memusat ke Masjid.



Gb. IV.11. Skala Bangunan

Ketika ku dengar suara adzan

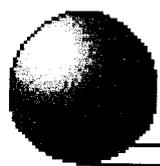
yang kudengar hanya panggilan kiamat

Ketika kulihat salju

Yang kuingat hanyalah bulu beterbangan

Ketika kulihat belalang

Yang kuingat hanyalah hari perhitungan



DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

- ---, *Buku ringkasan Laporan Akhir penyelesaian Penataan Lingkungan Permukiman Kawasan Kuin Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan*, PT. Rekadaya Sentra Mandiri, Jakarta, 2001.
- Firmansyah, Irwan, *Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten di Kab. Serang. Penekanan pada konsep Arsitektur Islam Banten*, Jurusan Arsitektur FTSP UII, 2001.
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Budaya dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al Husana, Jakarta, 1989.
- Irhamna; Sriwahyuni, Umi dan Safari, Irhamsyah, *Masjid Sultan Suriansyah Kembali ke Arsitektur Kuno*, Panitia Pemugaran dan Pengembangan Masjid Bersejarah Sultan Suriansyah, 2001.
- Lynch, Kevin. *The Image of The City*. The MIT Press. Cambridge. 1969.
- Neufert, Ernest. *Data Arsitek*. Erlangga. Jakarta. 1996.
- Seman, Syamsiar dan Irhamna, *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*, Ikatan Arsitektur Indonesia Daerah Kalimantan Selatan, 2001.
- Yunul BM, Muhammad, *Masjid Sebagai Wadah Kegiatan Ibadah dan Muamalah di Islamic Centre Semarang*, Jurusan Arsitektur FTSP UII, 1995.
- Zahnd, Markus. *Perancangan Kota Terpadu, Teori perancangan kota dan penerapannya*. Kanisius. Jogjakarta. 1999.

Shalatmu adalah cahaya

Ketika manusia tidur terlena

Umurmu adalah keuntungan besar

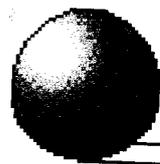
Bila engkau memmanfaatkannya

Membiarkan waktu berlalu

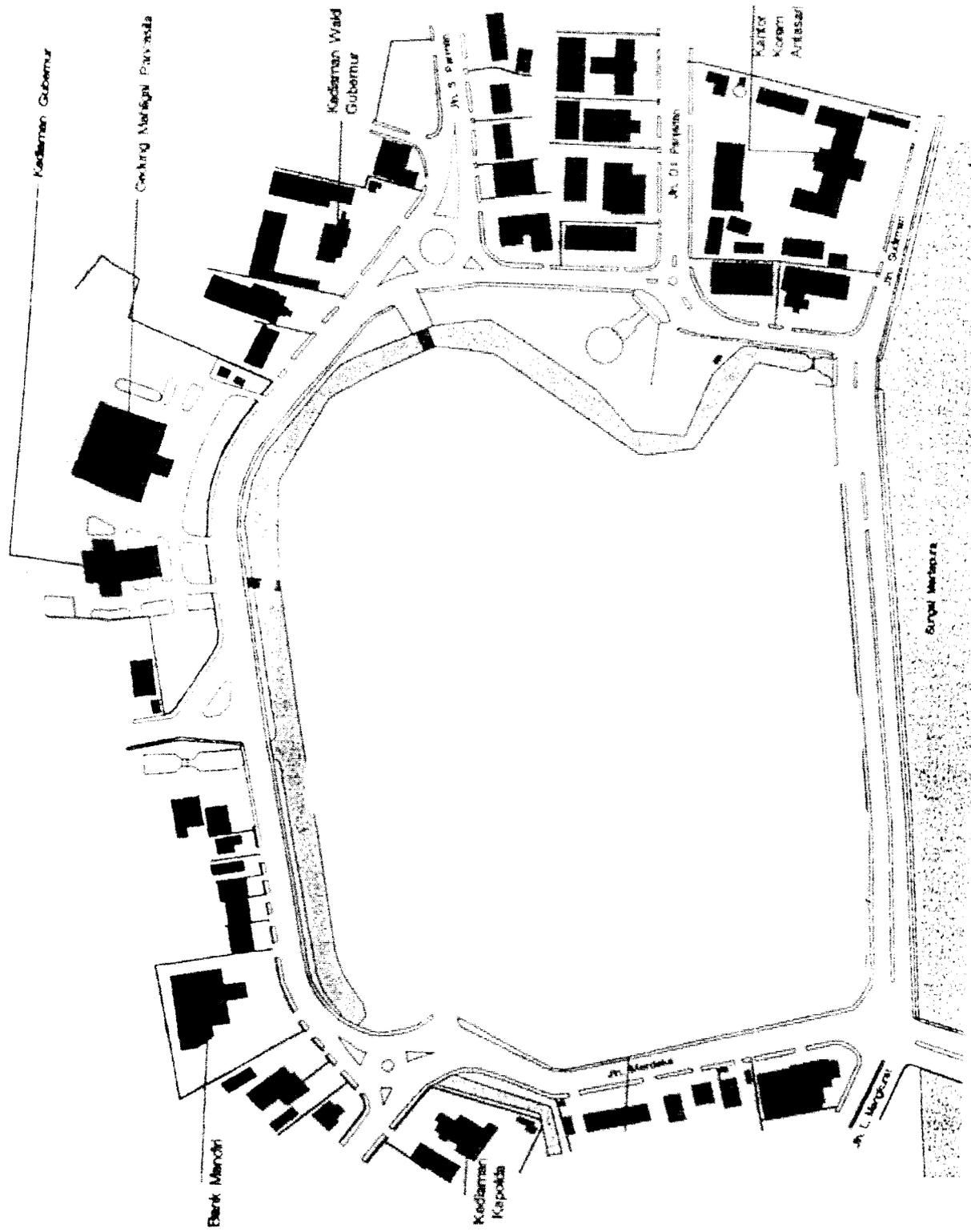
Yang tiada makna dan arti

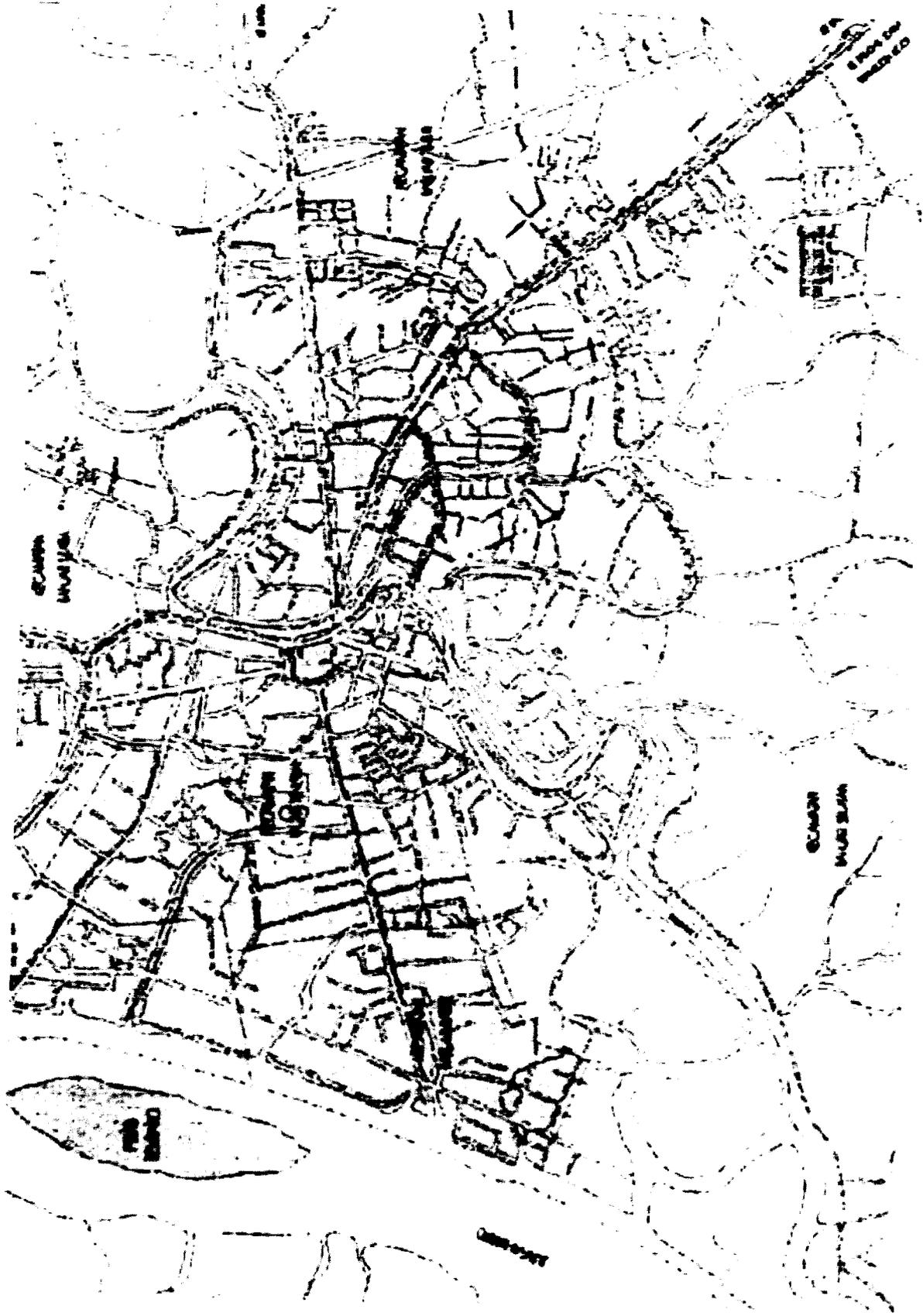
Adalah kerugian besar

Yang tak mungkin dapat ditebus

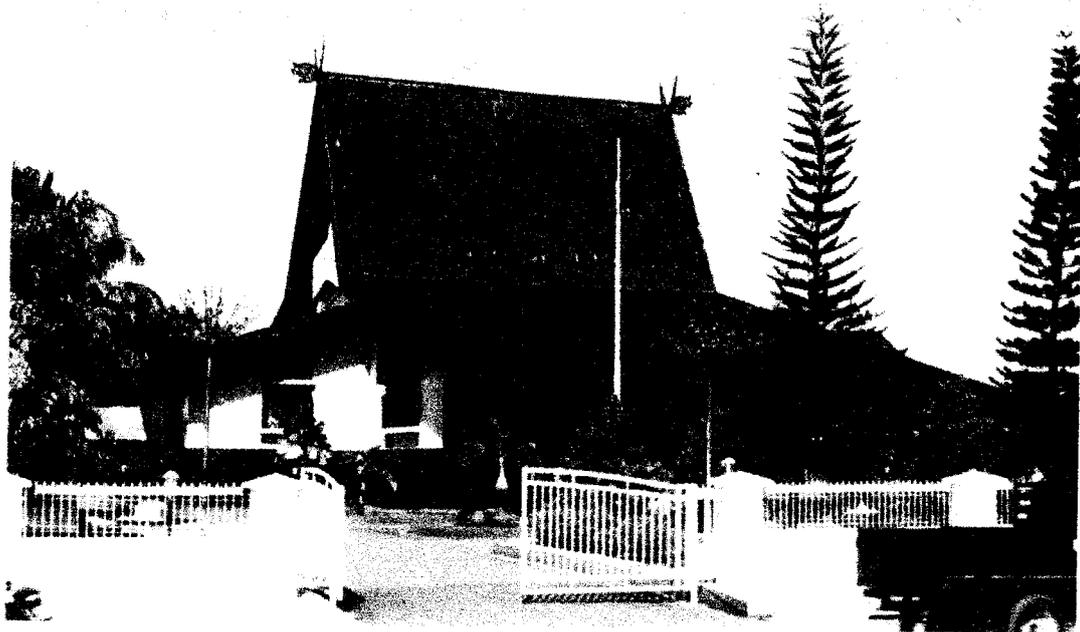


LAMPIRAN

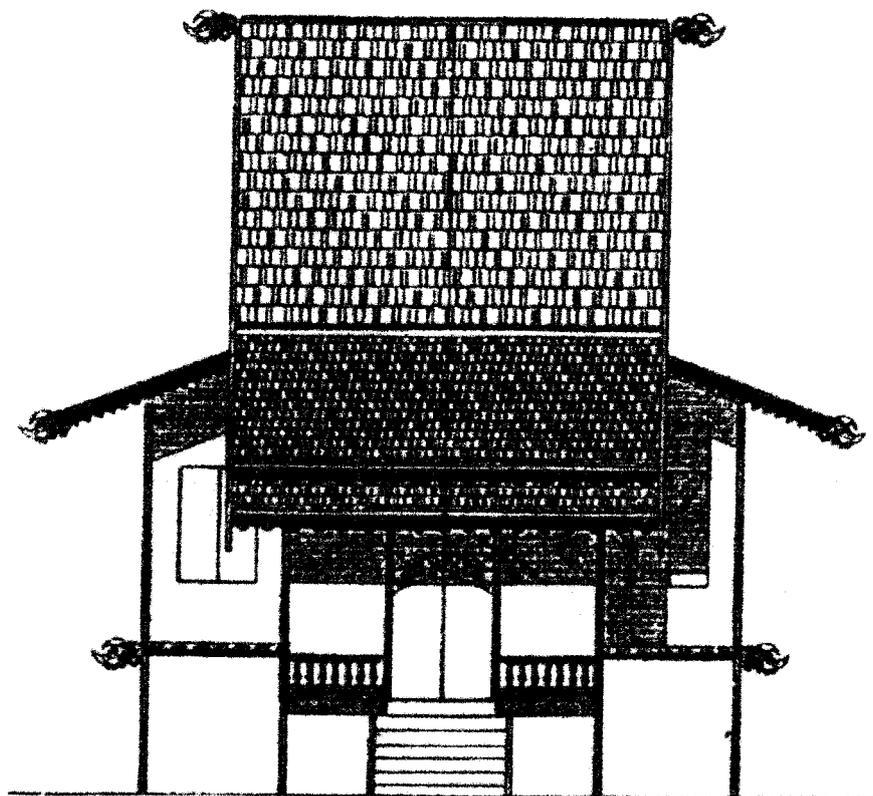




PETA KOTA BANJARMASIN



Rumah Dinas Gubernur KalSel
Rumah Adat tipe "Bubungan Tinggi"



Tampak Depan Rumah "Bubungan Tinggi"